

**ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR
AL-JAZAIRI DALAM KITAB TAFSIR AISAR
AT-TAFAASIR LI AL-KALAAMI AL-ALIYI AL-KABIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

SRI WAHYUNINGSIH

NIM: 104211050

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR
AL-JAZAIRI DALAM KITAB TAFSIR AISAR
AT-TAFAASIR LI AL-KALAAMI AL-ALIYI AL-KABIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



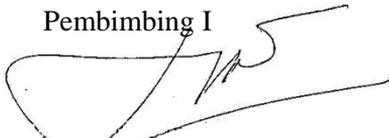
Oleh:

SRI WAHYUNINGSIH
NIM: 104211050

Semarang, 11 Juni 2015

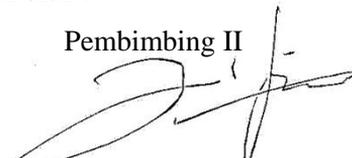
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. H. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II



Drs. Zaenul Arifin, M.Ag
NIP. 19680208 199303 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

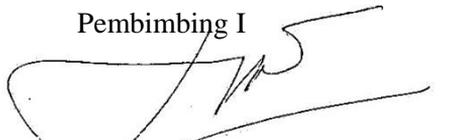
Nama : Sri Wahyuningsih
NIM : 104211050
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi : **Isra' Mi'raj Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Tafsir Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

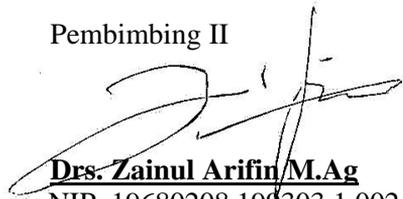
Semarang, 11 Juni 2015

Pembimbing I



Drs. H. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19680208 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Sri Wahyuningsih** Nomor Induk mahasiswa **104211050** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **30 Juli 2015**. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Ahmad Afnan Anshori, M.A., M.Hum. Right
NIP. 19770809 200501 1 003

Pembimbing I

Drs. H. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Penguji I

Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing II

Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 19680208 199303 1 002

Penguji II

Dra. Yusriyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2 001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi.L. M. Si
NIP. 19690725 200501 2002

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Deklarator



SRI WAHYUNINGSIH

NIM. 104211050

MOTTO

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(QS. Al-Isra’: 1).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamīn, segala puja dan puji bagi Allah, dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ratmin dan Ibunda Suriyah tercinta yang selalu memberikan kasih dan doa ketulusannya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S1 dengan dituliskan skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan dan perlindungan dari Allah.
2. Bapak Mokh. Masrur, M. Ag. Selaku dosen wali studi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang
3. Kakak-Kakaku beserta Istrinya (Eko Prasetyo, Nur Aeni, S. Pd, Iswoyo, S. E, Yuni Setyaningrum, S. E, Tri Ratmanto, Amd. IT, Erni Purnamasari, S. E) terima kasih atas cinta, kasih, do'a, nasihat dan motivasi serta segala pengorbanan dalam mendidik penulis dalam penuh kesabaran.
4. Keponakanku (Ardiyanti Nabilaningrum, Muhammad Azzam Prasetyo, dan Paramitha Rafania Iswoyo Putri) yang dengan cara mereka telah membantu dan turut mendoakan penulis sehingga nama mereka mestinya ditulis disini.
5. Sahabat-sahabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadits 2010, semoga diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi
6. Keluarga Besar UKM Teater Metafisis (Eyunk, Cocol, Yayank, Fajar, Eko, Faiz, Mb Ita, Ipeh, Ipin, Mimut, Karob, Mas Oncom, Le'i, Ishlah, Mas Fathul, dll) terima kasih atas dukungannya.
7. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal salih
8. Para pembaca budiman, khususnya yang konsen dalam kajian tafsir.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	damamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathahdan ya	Ai	a-i
و	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *haul*

c. **Vokal Panjang (*maddah*):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathāh dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathāh dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال	→	<i>qāla</i>	قيل	→	<i>qīla</i>
رمى	→	<i>ramā</i>	يقول	→	<i>yaqūlu</i>

3. **Ta Marbūṭah**

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah “t”
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah “h”
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال	→	<i>rauḍatulaṭfalataurauḍah al-aṭfal</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-MadīnatulMunawwarah, atau al-madīnatul al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Ṭalḥatua tau Ṭalḥah</i>

4. **Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)**

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ —————> *nazzala*

الْبِرِّ —————> *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qomariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم —————> *al-qalamu*

الشمس —————> *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول —————> *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

ABSTRAK

Isra' mi'raj merupakan perjalanan yang sangat luar biasa dan dahsyat. Isra' yang artinya perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Haram di Mekkah menuju ke Masjidil Aqso di Yerusalem yang masih berada dalam satu dimensi dengan menggunakan kecepatan cahaya. Sedangkan mi'raj artinya perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Aqso menuju ke Sidratul Muntaha dengan menaiki sebuah kendaraan yang bernama *Buraq* dan dengan pengawalan dari Malaikat Jibril.

Peristiwa tersebut dianggap tidak ilmiah dan tidak logis atau tidak masuk akal. Selain itu juga karena pemikiran manusia biasa waktu itu belum sampai menyentuh hal yang sejauh itu dan Rasulullah SAW juga dianggap bermimpi saja.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah seorang *mufassir* yang hidup pada abad pertengahan, beliau juga seorang mufasir yang produktif menulis banyak karya-karyanya telah dapat dibaca oleh seluruh umat dari berbagai kalangan, seorang ahli dalam ilmu *balaghah*, fiqh Maliki yang tidak hanya merangkum bidang tafsir dan hadits saja melainkan juga ilmu-ilmu yang lain. Beliau adalah seorang Syaikh, 'Alim, dan seorang Da'i. kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak. Beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis Islam dan ceramah-ceramah. Beliau juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan *Ishlah*. Dan merupakan pengarang "*Tafsir Aisarun at-Tafasir Li Kalamillahi al-'Aliyyi al-Kabir*" (yang termudah) yaitu tafsir al-Qur'an yang mempunyai sistematis tersendiri, menjelaskan makna kata per kata secara literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut. Suatu buku tafsir yang mudah dipahami dan pelajaran-pelajaran ataupun manfaat ilmu untuk setiap ayat Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami. Akan menambah menarik terhadap tema yang penulis angkat pada penelitian ini, yaitu seputar peristiwa Isra' Mi'raj.

Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah: (1) Bagaimanakah metode dan corak tafsir al-aisar karya Abu Bakar Jabir

al-Jazairi? (2) Bagaimanakah penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Isra' Mi'raj?

Adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data (primer, sekunder) kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Maksudnya penulis memaparkan dan menggambarkan data sesuai hasil temuannya, kemudian penulis melakukan analisis isi data tersebut dengan menggunakan pendekatan interpretasi (*Content Analysis*) ini artinya penulis menyelami pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga menjadikan lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” **Isra’ Mi’raj Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Tafsir Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir**”

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. DR. H. Muhibbin, M. Ag, sebagai penanggungjawab penuh atas kegiatan akademik di UIN Walisongo Semarang.

2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Iing Misbahuddin, MA dan Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Ketua Jurusan Tafsir Hadits Bapak H. Mokh. Syakroni, M. Ag, dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Bapak H. In'amuzahiddin, M. Ag, yang telah bersedia memberikan pengarahan judul skripsi.
5. Para dosen pengajar di lingkungan fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah mewakili berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak / Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang atas pelayanan buku selama penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang Tuaku Tercinta (Ayahanda Ratmin dan Ibunda Suriyah), serta Kakak-Kakakku beserta Istrinya (Eko Prasetyo, Nur Aeni, S. Pd, Iswoyo, S. E, Yuni Setyaningrum, S. E, Tri Ratmanto, Amd. IT , ErniP urnamasari, S. E) juga keponakanku (Ardiyanti Nabilaningrum, Muhammad Azzam Prasetyo, dan Paramitha Rafania Iswoyo Putri) terima kasih atas cinta, kasih, do'a, nasihat dan motivasi serta segala pengorbanan dalam mendidik penulis dalam penuh kesabaran.
8. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang angkatan 2010 Jurusan Tafsir Hadits (Ayu, Husen, Amiroh, Aziz, Aupal, Rif'an, Laela, Dina, Ridwan, Misbah, dll) yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan yang tak kan pernah penulis lupakan dan senantiasa menjadi penyemangat.
9. Keluarga Besar Teater Metafisis (Cocol, Yayank, Fajar, Eko, Faiz, Mb Ita, Ipeh, Ipin, Mimut, Karob, Mas Oncom, Le'i, Ishlah, Mas Fathul, dll) terima kasih atas dukungannya.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan, semoga amal dan jasa yang telah diberikan menjadi amal yang baik dalam kehidupan ini serta diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 11 Juni 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Wahyuningsih', with a stylized flourish at the end.

Sri Wahyuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ	
A. Gambaran Umum Isra' Mi'raj	22
B. Kisah perjalanan Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw.....	25
C. Kontroversi di Sekitar Isra' Mi'raj	36

BAB III ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR	
AL-JAZAIRI DALAM KITAB TAFSIR AISAR	
AT-TAFAASIR LI AL-KALAAMI AL-ALIYI AL-	
KABIR	
A. Biografi dan Karya-Karya Abu Bakar Jabir Al-	
Jazairi.....	49
1. Riwayat Hidup Abu Bakar Jabir al-azairi	50
2. Karya-karya Abu Bakar abir al-Jazairi....	51
B. Mengenal Kitab Tafsir Aisar At-Tafaasir Li Al-	
Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir Karya Abu Bakar	
Jabir Al-Jazairi.....	53
1. Sekilas Gambaran Tafsir Aisar At-Tafaasir	
Li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir Karya	
Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	53
2. Metode dan Corak Tafsir Aisar At-Tafaasir	
Li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir Karya	
Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	58
C. Isra' Mi'raj menurut Abu Bakar Al-Jazairi	
dalam Kitab Tafsir Aisar At-Tafaasir Li Al-	
Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir	80
1. Penjelasan Abu Bakar al-Jazairi dalam Surat	
al-Isra' ayat 1	80
2. Penjelasan Abu Bakar al-Jazairi dalam Surat	
an-Najm ayat 1-18.....	84

BAB IV	ANALISIS	
A.	Metode dan Corak Tafsir al-Aisar karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi	95
B.	Penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Peristiwa Isra' Mi'raj.....	97
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	113
B.	Saran-Saran.....	114
C.	Kata Penutup	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang tidak percaya terhadap sesuatu, maka butuh suatu hal yang sekiranya dapat membuat mereka percaya. Bagi seorang Nabi, sesuatu yang digunakan untuk melemahkan sekaligus usaha untuk membuat orang yang selalu meragukan dan mengingkarinya disebut sebagai mukjizat.

Mukjizat inilah yang menjadi tanda bahwa orang yang memperolehnya dinamakan Nabi. Mukjizat adalah perkara yang diluar kebiasaan untuk mengukuhkan kebenaran nabi atau rasul dihadapan kaumnya, dan bahwasanya wahyu diturunkan kepadanya dari Tuhannya.¹

Lazim diketahui bahwa Allah SWT mendukung Nabi kita, Muhammad saw dengan berbagi mukjizat-mukjizat para nabi sebelum beliau. Namun beliau memiliki mukjizat tersendiri yang tidak diserupai oleh seorang pun dari para Nabi terdahulu, seperti terbelahnya bulan serta Isra' dan Mi'raj.²

Apabila kita dengan cermat meneliti perihal mi'jizat yang dikaruniakan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Besar Muhammad saw, maka mu'jizat beliau yang berupa Isra' dan Mi'raj adalah termasuk yang maha besar, maha ajaib serta maha mengagumkan

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1, h. 351.

² *Ibid.*, h. 351

sesudah mu'jizat yang berupa kitab suci Al-Qur'anul Karim yang hingga sekarang, bahkan hingga saat kapanpun juga masih dapat disaksikan isi dan kandungannya.

Memang tidak berlebih-lebihan jikalau kita menamakan mu'jizat Isra' dan Mi'raj itu sebagai peristiwa maha agung, karena tiada seorang rasul atau nabipun yang diberi kehormatan oleh Allah Ta'ala untuk melaksanakannya. Hanya Nabi Muhammad saw sajalah yang diberi anugrah untuk itu. Ini adalah suatu tanda betapa tinggi dan besarnya pribadi beliau disisi Allah SWT.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj benar-benar suatu peristiwa yang luar biasa, dahsyat dan aneh sekali. Disamping kita wajib menggunakan otak kita untuk dapat mempercayainya, wajib pula lebih dulu kita menanamkan keimanan kita sedalam-dalamnya pada kekuasaan Allah Ta'ala yang telah menjalankan Nabinya yang tercinta untuk berisra' dan bermi'raj itu. Kiranya tanpa keimanan pada kekuasaan dan kehendak Allah Ta'ala, tidak mungkin seseorang manusia itu akan dapat mempercayai dengan sepenuh-penuhnya.³

Identifikasi Peristiwa Isra' seperti terkandung dalam ayat pertama surat al-Isra':

³ Moh. Abdai Ratomi, *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu:1987), h. 9

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
 لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “ Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Isra: 1).⁴

Sedangkan peristiwa Mi'rajnya Nabi seperti tercantum pada surat An-Najm ayat 1-18 sebagai berikut:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ
 ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ
 ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾
 وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ
 قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 513.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفْتُمْرُونَهُ عَلَىٰ مَا
 يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ
 الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَىٰ
 السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾
 لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?. Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat

sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar”.⁵

Peristiwa Isra’ dan Mi’raj merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Rasul Allah dan sekaligus berfungsi sebagai batu ujian bagi keimanan kaum muslimin, terutama mereka yang hidup ketika peristiwa itu terjadi, sehingga ada yang kembali menjadi kafir akibat peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini sepenuhnya akan kebenaran Nabi Muhammad saw seperti Abu Bakar, dan lain-lain.⁶

Isra’⁷ adalah perjalanan Nabi dari satu malam hari⁸ dari Masjidil al-Haram di Mekkah menuju ke Masjidil al-Aqsha di Palestina. Sedang Mi’raj⁹ adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsha menuju ke Sidrah al-Muntaha, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.¹⁰

Isra’ dan mi’raj adalah dua peristiwa penting dan menonjol dalam riwayat hidup Nabi Muhammad saw dan dalam sejarah

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, , h. 551.

⁶ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu’i*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 1, h. 250.

⁷ Isra’ menurut arti bahasa adalah perjalanan malam.

⁸ Lihat: Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur’an jilid II M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cet 1, h. 90. Lihat juga Abu Laits al-Samarkandi, *Bahr al-Ulûm*, Jus 2, h. 43. Bandingkan dengan: Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim*, (Dar Thoyyibah li al-Nashr, 1999), jus 5, h. 5.

⁹ Mi’raj artinya tangga untuk naik.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, (Tangerang: Lentera Hati, Juni 2011), Cet. 1, h. 443.

perkembangan islam.¹¹ Peristiwa ini terjadi setahun sebelum pelaksanaan hijrah.¹²

Ada Perbedaan pendapat mengenai penetapan waktu kejadiannya, yakni sebagai berikut:

1. Isra' terjadi pada tahun tatkala Allah memuliakan beliau dengan nubuwah. Ini menurut pendapat Ath-Thabary.
2. Isra' terjadi lima tahun setelah diutus sebagai Rasul. Ini menurut An-Nawawy dan Al-Qurthuby.
3. Isra' terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh dari bulan Rajab tahun kesepuluh dari nubuwah. Ini merupakan pendapat Al-Allamah Al-Mansyurfury.
4. Ada yang berpendapat, Isra' terjadi enam bulan sebelum hijrah, atau pada bulan Muharram tahun ketiga belas dari nubuwah.
5. Ada yang berpendapat Isra' terjadi setahun dua bulan sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Muharram tahun ketiga belas dari nubuwah.
6. Ada yang berpendapat, Isra' terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabi'ul -Awwal tahun ketiga belas dari nubuwah.¹³

Tiga pendapat yang pertama tertolak. Dengan pertimbangan, karena Khadijah Radhiyallahu Anha meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh dari nubuwah. Sementara pada

¹¹ Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cet 1, h. 90.

¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Cet:1, h. 357.

¹³ Syaikh Syafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), Cet: 1, h. 191.

saat meninggalnya belum ada kewajiban shalat lima waktu. Juga tidak ada perbedaan pendapat, bahwa diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra'. Sedangkan tiga pendapat lainnya tidak ada satu pun yang menguatkannya. Hanya saja kandungan surat Al-Isra' menunjukkan bahwa Isra' itu terjadi pada masa-masa akhir.¹⁴

Menurut tradisi islam, isra' mi'raj terjadi selama periode Makkah yang terakhir dari kehidupan Muhammad, tidak lama sebelum hijrahnya ke Madinah, yang diperingati pada 27 Rajab, bulan ketujuh Hijri¹⁵ dan kembali pada malam itu juga.¹⁶ Perjalanan dari Masjidil Haram dipimpin oleh malaikat Jibril, menaiki kendaraan Buraq yang sangat cepat jalannya. Sebelum sampai di Masjidil Aqsha, Nabi singgah pada beberapa tempat. Pertama di Yastrib (Thayyibah) sebuah negeri tempat hijrah Nabi, yang kemudian negeri itu bernama Madinah. Singgah pula dekat sebuah pohon kayu tempat Nabi Musa menerima wahyu, ketika dia dalam perjalanan bersama istrinya, pulang dari Madyan menuju Mesir. Juga singgah di Baitullaham (Bethlehem) tempat Nabi Isa dilahirkan. Sampai di Masjid Aqsha sembahyang bersama arwah beberapa Nabi-nabi yang dahulu.¹⁷

Kemudian baru mi'raj, naik ke langit dengan suatu tenaga, melewati langit pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam,

¹⁴ *Ibid.*, h. 191

¹⁵ Rahmani Astuti, *Dan Muhammad adalah utusan Allah, penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet.1, h. 220.

¹⁶ Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cet 1, h. 90.

¹⁷ *Ibid.*, h. 91

sampai langit yang ketujuh. Dalam perjalanan ini bertemu dengan Nabi-nabi Adam, Isa, Yahya, Idris, Yusuf, Musa, dan Ibrahim. Sampai di Sidratul Muntaha Nabi menerima wahyu langsung dari Tuhan, diantaranya perintah mengerjakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam. Juga diperlihatkan kepada beliau surga dan neraka dan beberapa peristiwa penting yang cukup untuk pengajaran dalam berbagai persoalan. Sebelum fajar beliau telah kembali berada di Mekkah.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengambil profil mufassir Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan tafsirnya *al-Aisar*, tafsir ini terdiri dari 7 jilid.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah seorang mufassir yang hidup pada abad pertengahan, beliau juga seorang mufasir yang produktif menulis banyak karya-karyanya telah dapat dibaca oleh seluruh umat dari berbagai kalangan, seorang ahli dalam ilmu balaghah, fiqh Maliki yang tidak hanya merangkup bidang tafsir dan hadits saja melainkan juga ilmu-ilmu yang lain. Beliau adalah seorang Syaikh, ‘Alim, dan seorang Da’i. kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak. Beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis Islam dan ceramah-ceramah. Beliau juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan Ishlah. Dan merupakan pengarang “*Tafsir Aisaru at-Tafasir Li Kalamillahi al-‘Aliyyi al-Kabir*” (yang termudah) yaitu tafsir al-Qur’an yang mempunyai sistematis

¹⁸ *Ibid.*

tersendiri, menjelaskan makna kata per kata secara literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut. Suatu buku tafsir yang mudah dipahami dan pelajaran-pelajaran ataupun manfaat ilmu untuk setiap ayat Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami. Akan menambah menarik terhadap tema yang penulis angkat pada penelitian ini, yaitu seputar peristiwa Isra' Mi'raj.¹⁹ Selama ini kita masih bertanya-tanya apakah peristiwa Isra' Mi'raj terjadi antara jasad dan ruh atau jasadnya saja. Dari tafsir *Tafsir Aisar at-Tafasir Li Kalamillahi al-'Aliyyi al-Kabir* inilah kita akan yakin bahwa peristiwa Isra' Mi'raj terjadi antara jasad dan ruh karena beliau memberikan bukti-bukti dengan menjelaskan hadits-hadits yang berkaitan dengan peristiwa ini. Disini pula Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memberikan penegasan bahwa peristiwa ini terjadi antara keduanya.

B. Pokok Masalah

Sesuai dengan judul penelitian skripsi ini dengan judul Isra' Mi'raj menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, maka yang menjadi pokok masalah adalah ;

1. Bagaimanakah Metode dan Corak *Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi?

¹⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar Jilid I*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), Cet. I, h. X

2. Bagaimanakah konsep Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam perspektif *Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir* ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam perspektif *Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*
- b. Untuk mengetahui penjelasan tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairi kepada pembaca.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada kajian tafsir umumnya, khususnya pada kajian tentang saintifikasi Al-Qur'an.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kajian tafsir pada khususnya dan secara umum penelitian ini dipersembahkan sebagai sumbangsih bagi dunia pengetahuan ditengah-tengah masyarakat.

c. Manfaat Akademik

Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Satrata Satu dalam bidang Ilmu Tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, sudah banyak tulisan yang membahas tentang Isra' Mi'raj, baik berupa artikel, buku, kitab, atau karya tulis lainnya. Diantara buku yang membahas tentang Isra' Mi'raj adalah buku Muhammad Sholikhin yang berjudul *Berlabuh di Sidratul Muntaha (Mengungkap Misteri Isra' Mi'raj Nabi Muhammad: Membongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa)*. Buku tersebut antara lain membahas peristiwa Isra' Mi'raj tersebut dalam perspektif spiritual.

Dalam buku ini, Muhammad Sholikhin memberikan penjelasan tentang Isra' Mi'raj yang begitu komprehensif yang memuat banyak analisis, baik dari perpektif Al-Qur'an, kajian hadis, sejarah, sains, dan analisis numerology (matematika) Al-Qur'an. Namun dalam buku ini tidak mengungkapkan penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang peristiwa Isra' Mi'raj. Dalam karyanya ini, sang penulis menggunakan pendekatan evaluative berdasarkan informasi numeric dari surat dan ayat Al-Qur'an. Pada sisi lain dalam buku ini penulis mengemukakan kajian ilmiah tentang bukti bahwa pada peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah

memang mendapatkan wahyu untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Selain buku karangan Muhammad Sholikhin tersebut juga ada buku lain yang membahas tentang Isra' Mi'raj, yaitu *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah SAW*, Karya Syeikh Najmuddin Al-Ghaitiy. Dalam karyanya tersebut, Syeikh Najmuddin Al-Ghaitiy banyak menguraikan hadits-hadits tentang peristiwa Isra' Mi'raj, tetapi beliau tidak menggunakan pendekatan evaluative berdasarkan informasi numeric seperti yang digunakan oleh Muhammad Sholikhin.

Buku lain yang membahas tentang Isra' Mi'raj adalah buku yang berjudul *Terpesona di Sidratul Muntaha* karya Agus Mustofa. Dalam buku ini penulis berusaha menyampaikan argumentasi selengkap mungkin dari dalil naqli maupun aqli, agama maupun ilmu pengetahuan kealaman. Buku ini menjelaskan keadaan dari tiap-tiap langit, mulai dari langit pertama sampai langit ke tujuh. Selain itu buku ini juga menjelaskan bagaimana cara kita untuk mencapai kekhusyukan shalat. Bukan dengan cara menerjemahkan, melainkan dengan cara memahami.

Selain buku-buku tadi masih ada buku lain yang membahas tentang isra' mi'raj yaitu buku karangan Anwar Effendie yang berjudul *Isra' Mi'raj (Perjalanan Ruang Waktu dalam Kaitannya dengan Penciptaan Alam Raya)*. Dalam karyanya ini nampaknya penulis berhasil menemukan celah-celah titik

terang menuju ke arah pengungkapan misteri peristiwa Isra' Mi'raj tersebut dengan mencoba mengembangkan pola pendekatan terpadu antara kajian-kajian teori beberapa cabang disiplin keilmuan dengan kaidah-kaidah Qur'aniyah, sehingga peristiwa ajaib itu dapat dijelaskan secara ilmiah populer yang dapat terjangkau oleh penalaran sederhana disertai kearifan imaniyah. Dengan rumus *perjalanan ruang dan waktu* dari Einstein, jarak ruang yang demikian jauh itu telah dinetralisir oleh penulis. Sedangkan hukum-hukum alam yang menghambatnya dapat dipecahkan pula melalui hukum dasar fisika yang saling mengekalkan dan mendapat dukungandari keterangan Al-Qur'an melalui penciptaan pasangan-pasangan. Meskipun kesahihan kebenarannya masih memerlukan pengujian penelitian lebih lanjut, namun alasan-alasan yang diketengangkannya sangat kuat.

Ada yang buku lainnya yang membahas peristiwa fenomenal ini yaitu buku karya Moenawar Chalil yang berjudul *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*. Buku ini memang tidak terlalu komprehensif dalam membahas peristiwa Isra' Mi'raj seperti buku yang lainnya. Tetapi dalam buku mencantumkan beberapa penjelasan para filosof Islam dan para psycholog Islam. Diantara penjelasan para filosof Islam yaitu uraian dari Rashid Ridha yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendapat yang terpilih bahwa peristiwa Isra'dan Mi'raj itu kedua-duanya terjadi dalam keadaan keruhanian yang kokoh kuat, yang padanya ada kekuatan ruh menurut sunnah Allah yang berlaku atas jassad (tubuh kasar), lalu

menjadi ringan dan halus seperti tubuh bangsa malaikat yang padanya ada kekuatan untuk merupakan dirinya serupa manusia bertemu dengan para nabi.

Lalu buku yang terakhir yang berhasil penulis temukan yaitu buku yang berjudul *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan* milik Moh. Abday Rathomy. Buku ini banyak mengutip dari kitab yang berjudul *Qishshatul Mi'Rraj* yang ditulis oleh Syaikh Najmuddin Al-Ghaitiy. Dalam karyanya ini, penulis banyak menggunakan syarah hadis. Diantara kitab-kitab yang digunakan untuk pensyarahannya yaitu terutama adalah *Hasyiah* atau kupasan yang ditulis oleh Syekh Ahmad Addardir.

Selain karya tulis yang berbentuk buku, juga terdapat karya tulis yang membahas tentang peristiwa Isra' Mi'raj dalam bentuk skripsi. Yakni Skripsi Abdul Ghaffar (105034001196) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 dengan judul "*Isra' Mi'raj dalam Tafsir bil Ilmy (Studi komparatif penafsiran Ar-Razi dan Thanthowi terhadap Qs.al-Isra:1 dan Qs. An-Najm:13-15)*". Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa tafsir bil-ilmy tidak sepenuhnya selalu memandang isra' mi'raj dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern yang bersifat exact dan ditakutkan oleh para penolak tafsir bil-ilmy karena teori-teori itu akan berubah-ubah dilain masa. Ini terbukti bagaimana Thanthawi menjelaskan isra' mi'raj jauh dari hitungan saintis sebagaimana arRazi. Tafsir dengan corak bil-ilmy tidak berbeda dalam memandang pengertian isra'mi'raj, yakni adalah

perjalanan Nabi Saw pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan kemudian dilanjutkan ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Adapun perbedaan mendasar antar tafsir bil ilmi dalam hal ini yakni antar tafsir ar-Razi dan Thanthowi dalam penafsirannya mengenai Isra' Mi'raj adalah cara pandang dengan ilmu apa mereka melihatnya. Al-Razi lebih banyak menjelaskan hal ini dari ilmu pengetahuan yang bersifat saintis seperti fisika dan kosmologi. Sedangkan Thanthowi dalam penafsirannya mengenai ini lebih tertarik melihatnya dari kaca mata ilmu jiwa yang menerangkan tentang hakekat ruh.²⁰

Adapun pada penelitian ini berupaya untuk mengangkat tema penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Yang mana penelitian tersebut berupaya menjelaskan penegasan Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang peristiwa Isra' Mi'raj. Pada penelitian ini penulis memilih model penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab tafsirnya *al-Aisar*. Di dalam kitab tafsirnya tersebut di uraikan beberapa kajian tentang Isra' Mi'raj. Oleh karena itu, menurut penulis, hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

²⁰ Abdul Ghaffar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010, *Isra' Mi'raj dalam Tafsir bil Ilmy (Studi komparatif penafsiran Ar-Razi dan Thanthowi terhadap Qs.al-Isra:1 dan Qs. An-Najm:13-15)*.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu Kirk dan Miller dalam Margono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.²¹

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga data yang diperoleh adalah data berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.²²

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²³

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. VIII, h. 36

²² Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 9

²³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), edisi viii, h. 134

- a. Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah *Tafsir al-Aisar*²⁴ karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer.²⁵ Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah data pendukung khususnya yang memberi informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Abu Bakar Jabir al-Jazairi lainnya maupun yang berasal dari literature lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasi,

²⁴ Judul aslinya adalah *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*. Kitab tafsir ini memaparkan akidah ulama salaf yang benar dan hokum-hukum fikih yang relevan. Dalam tafsir Al-Aisar ini disebutkan ayat-ayat dengan *qira'at* Hafash dan dengan *khatt* dalam mushaf yang ada. Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar Jilid I*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), Cet. I, h. XXIII.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

mereduksi, dan menyajikan data.²⁶ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.²⁷ Dengan demikian, maka akan dilakukan pengumpulan data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini, berupa pemikiran maka metode yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian.²⁸

²⁶ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1991), h. 30.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 206.

²⁸ Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 63.

2. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi²⁹ yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis Isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.³⁰

Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi. Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication*³¹

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi pada umumnya mempunyai susunan atau data urutan yang dibagi menjadi 3 bagian meliputi, bagian muka, bagian teks (isi) dan bagian akhir. Masing-masing bagian-bagian tersebut masih dibagi dalam beberapa bagian.

Bagian muka skripsi ini dimulai dari halaman-halaman sebagai berikut: halaman judul, halaman persetujuan

²⁹ Inferensi bisa disebut juga dengan deduksi, kesimpulan, konklusi, penali, simpulan. Lihat *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Pusat bahasa, Sinonim, Antonim, Hiponim, Meronim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), Cet. 1, h. 239.

³⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 155.

³¹ Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1978), h. 67.

pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Halaman teks (isi), memuat isi dari skripsi ini yang tertuang dalam lima bab, dan masing-masing disertakan dengan persetujuan dan permasalahan yang dikaji agar terarah dan mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika penulisan.

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan penulis dalam memahami skripsi ini.

Bab dua, berisi Makna Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, Sejarah atau kisah-Kisah tentang perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, Kontroversi di sekitar Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Bab tiga, Abu Bakar al-Jazairi dan penafsiran Peristiwa Isra' mi'raj meliputi: biografi dan karya-karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, metode dan corak tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami

Al-Aliyi Al-Kabir karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, penafsiran Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir.

Bab empat, merupakan analisis dari beberapa bab diatas. Inti dari analisis ini meliputi: Metode dan Corak Tafsir Al-qur'an, Analisis penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Isra' Mi'raj dalam kitab tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir sehingga akan diketahui isi dari pada penafsirannya.

Bab kelima, merupakan bab yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran global tentang isi skripsi agar mudah dipahami, yakni berupa saran-saran yang memberikan dorongan bagi penulis untuk memperbanyak keilmuan agar wawasannya lebih luas dari pembahasan skripsi ini, kemudian diakhiri dengan penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ

A. Makna Isra' Mi'raj

Kata *Isra'*, menurut *lughat* (arti kata bahasa) Arab, asalnya dari kata kerja *asrâ-yusrî* (اسرا - يسرى). Kata ini berasal dari *sarâ-yasrî* (سرا - يسرى), artinya berjalan pada waktu malam, atau membawa berjalan diwaktu malam hari. Menurut kata sebagian ulama ahli *lughat* kata *asrâ* (أسرا) berarti untuk berjalan pada akhir malam.

Dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya yang bunyinya:

فَأَسْرِبْ بَعَادِي لَيْلًا ...

Artinya: "Maka berjalanlah engkau (hai Musa) dengan para hambaku pada suatu malam hari ..." (QS. Ad-Dukhan ayat 23)¹

... فَأَسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ ...

Artinya: "Maka berjalanlah engkau (Hai Luuth) dengan ahlimu pada beberapa waktu dari malam hari ... (QS. Hud:81)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 169.

² *Ibid*, h. 553

Dan yang dimaksud dengan kata *Isra'* dalam kitab-kitab *tarikh* Islam, atau arti yang lazim terpakai adalah pribadi Nabi Muhammad saw pada suatu malam hari dalam waktu yang sebentar dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Palestina. Tentang ini telah dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat:1.³

Imam Najmuddin al-Ghaithy mengungkapkan suatu pandangan yang berasal dari Ibnu al-Munir, bahwa waktu malam hari yang gelap gulita itu adalah satu saat yang sunyi-sepi, dimana manusia bias berkhalwat dan tekun mengingat (menyembah) ilahi. Dibawakannya ayat yang menyatakan

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قَمْرَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصْفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya: Hai orang yang berselimut ! bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), yaitu seperduanya atau kurang sedikit dari itu.(QS. Al-Muzammil : 1-3).⁴

Banyak peristiwa-peristiwa penting yang bersejarah yang terjadi pada waktu malam hari. Wahyu yang pertama sekali disampaikan kepada Nabi Muhammad saw terjadi di waktu malam. Al-Qur'an turun di malam hari (*lailatul-mubarakah*), Lailatul-Qadar yang nilainya beribadah pada malam itu lebih daripada beribadah 1000 tahun, Nabi

³Moenawar Khalil, *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), cet. 1, h. 9.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 443.

Muhammad saw hijrah dan lain sebagainya, semua itu terjadi pada malam hari.⁵

Sedangkan kata *Mi'raj* menurut *lughat* Arab asal dari kata kerja '*araja-ya'ruju*, (عرج - يعرج) asalnya berarti naik ke atas tangga. Kata *Mi'raj* atau tangga atau semacam alat untuk naik dari bawah ke atas.

Dalam Al-Qur'an sendiri dinyatakan oleh Allah SWT dengan firman-Nya yang bunyinya:

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾

Artinya: (yang datang) dari Allah, yang mempunyai beberapa tangga tempat naik. (QS. Al-Ma'arij: 3).⁶

Adapun arti yang lazim terpakai dalam kitab-kitab *tarikh* Islam atau yang dimaksud kata *Mi'raj* itu adalah perjalanan pribadi Nabi Muhammad saw naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas langit) sampai ketujuh petala langit dan selanjutnya sampai ke Sidratul Muntaha, yakni dari Masjidil Aqsha di Palestina naik ke atas, melalui beberapa lapisan yang bertingkat-tingkat, terus menuju ke Baital Makmur dan ke *Sidratul Muntaha*, ke '*Arsy* dan *Kursiy*, lalu menerima wahyu dari kehadiran Ilahi, yang

⁵ H. M. Yunan Nasution, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1984), h. 105.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 568.

mengandung perintah shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya.⁷

Kata *subhâna* dalam ayat pertama surat al-Isra' terambil dari kata *sabah* yang pada mulanya berarti menjauh. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan menggunakan akar kata yang sama, karena pada hakikatnya dengan berenang ia menjauh dari posisinya semula. "Bertasbih" dalam pengertian agama berarti "*Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan*".⁸

B. Kisah Perjalanan Isra' Mi'raj

Sebagaimana kita ketahui bahwa menjelang peristiwa yang sangat fenomenal itu Rasulullah saw mengalami tahun yang sangat memprihatinkan. Dalam tahun-tahun itu Rasulullah mendapatkan tekanan batin yang sangat berat.

Pertama, umat Islam pada waktu itu mendapatkan tekanan dari kaum Quraysh secara ekonomi. Perdagangan dipersulit, hubungan dan komunikasi dengan pihak-pihak lain sangat dibatasi., bahkan untuk mencari kebutuhan sehari-hari pun mereka sangat kesulitan. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah saw tentu sangatlah prihatin. Itulah masa-masa terberat dalam perjuangan beliau menegakkan ajaran Islam yang dibawanya.

⁷*Ibid.*, h. 10.

⁸ Muhammad Sholikhin, *Berlabuh di Sidratul Muntaha, Mengungkap Misteri Isra Miraj Nabi Muhammad: Membongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa*(Jakarta: PT Elex Komputindo,2013), h. 4.

Kedua, beliau ditinggal istri yang sangat dicintainya. Siti Khadijah adalah istri yang setia mendampingi suami dalam kondisi suka maupun duka. Bahkan sejak beliau belum menjadi Rasul sampai beliau diberi tugas untuk menyampaikan risalah dan mengalami tekanan-tekanan yang semakin besar dari kaumnya. Siti Khadijah selalu memberikan dukungan, baik yang bersifat material maupun moral

Ketiga, keprihatinan Nabi semakin besar tatkala Allah juga memanggil wafat paman beliau, Abu Thalib. Dialah paman Nabi yang selalu membela keselamatan Nabi terhadap tekanan dan serangan-serangan kaum Quraysh. Beliau adalah benteng yang selalu siap mengamankan Nabi dalam situasi apapun. Maka, kaum Quraysh merasa segan karenanya. Orang yang demikian dekat dengan beliau itu pun meninggal.⁹

Bahkan yang sangat memprihatinkan Rasulullah saw, Abu Thalib meninggal tidak dalam keadaan muslim. Beliau meninggal dalam keadaan ‘diperebutkan’ antara kaum Quraysh yang menjadi teman-teman Abu Thalib dalam kemusyrikan dengan Nabi yang ingin mengislamkan beliau.

Maka, ketika pamannya belum sempat membaca syahadat sampai di akhir sakaratul mautnya, dan malaikat Izrail lebih dulu mencabut jiwanya, menangislah Nabi dalam kesedihan. Beliau

⁹AgusMustofa, *Mendarat di Sidratul Muntaha*, (Sidoarjo: Yayasan Padang Mahsyar, 2004), h. 136.

sangat terpukul karena orang yang sangat dekat dan menjadi pembela beliau ternyata tidak mati dalam keadaan muslim.

Sungguh bertumpuk-tumpuk kesedihan Rasulullah saw. Tekanan kehidupan ekonomi sedemikian beratnya, ditambah kematian istri dan pamannya yang sangat dicintainya, membuat Nabi sering termenung dan mengevaluasi perjuangan hidup dan perjuangannya menegakkan agama Allah.¹⁰

Di antara cerita yang diceritakan dalam hadits yang sangat panjang berikut ini:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَائِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُتَيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضٌ طَوِيلٌ
فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى
أْتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرَبِّطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ قَالَ ثُمَّ دَخَلْتُ
الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِنَاءٍ
مِنْ حَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جَبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اخْتَرْتُ الْفِطْرَةَ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ
جَبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ
لَنَا فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ
فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جَبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ
مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِابْنِي الْخَالَةِ

¹⁰Ibid., h. 137.

عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى ابْنَ زَكَرِيَّا صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا فَرَحَّبًا وَدَعَا لِي
بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ قَقِيْلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ
جَبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَيْلٌ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ
قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ قَدْ
أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ
فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جَبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ
مُحَمَّدٌ قَالَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ فَرَحَّبَ
وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

{ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا }

ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جَبْرِيْلُ
قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا
أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى
السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جَبْرِيْلُ قَيْلٌ
وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا
بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ
السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ قَقِيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جَبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَيْلٌ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا
فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا
هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يُعُودُونَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى
السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَإِذَا وَرْفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ وَإِذَا نَمْرُهَا كَالْقَلَالِ قَالَ فَلَمَّا
غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَتْ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا

مِنْ حُسْنِهَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ
 يَوْمٍ وَكَلِيلَةً فَنَزَلَتْ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ
 أُمَّتِكَ قُلْتُ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا
 يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَّرْتُهُمْ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي
 فَقُلْتُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ
 حَطَّ عَنِّي خَمْسًا قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ
 التَّخْفِيفَ قَالَ فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ
 السَّلَامُ حَتَّى قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلُّ يَوْمٍ وَكَلِيلَةٌ لِكُلِّ صَلَاةٍ
 عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ
 عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا
 كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ قَالَ فَنَزَلَتْ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Tsabit al-Bunani dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Aku telah didatangi *Buraq*. Yaitu seekor binatang yang berwarna putih, lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bighal. Ia merendahkan tubuhnya sehingga perut *buraq* tersebut mencapai ujungnya." Beliau bersabda lagi: "Maka aku segera menungganginya sehingga sampai ke Baitul Maqdis." Beliau bersabda lagi: "Kemudian aku mengikatnya pada tiang masjid sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para Nabi. Sejurus kemudian aku masuk ke dalam masjid dan mendirikan shalat sebanyak dua rakaat. Setelah selesai aku terus keluar, tiba-tiba aku didatangi oleh Jibril dengan membawa semangkuk arak dan semangkuk susu. Dan aku pun memilih susu. Lalu Jibril berkata,

'Kamu telah memilih fitrah'. Lalu Jibril membawaku naik ke langit. Ketika Jibril meminta agar dibukakan pintu, maka ditanyakan, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Ditanyakan lagi, 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutus.' Maka dibukalah pintu untuk kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Adam, dia menyambutku serta mendoakanku dengan kebaikan. Lalu aku dibawa naik ke langit kedua. Jibril lalu minta supaya dibukakan pintu. Lalu ditanyakan lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria, mereka berdua menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik langit ketiga. Jibril pun meminta supaya dibukakan pintu. Lalu ditanyakan, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Yusuf Alaihis Salam, ternyata dia telah dikaruniakan dengan kedudukan yang sangat tinggi. Dia terus menyambut aku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit keempat. Jibril pun meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Idris Alaihis Salam, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Allah berfirman: '(Dan kami telah mengangkat ke tempat yang tinggi derajatnya)'. Aku dibawa lagi naik ke langit kelima. Jibril lalu meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan?' Jibril menjawab, 'Ya,

dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Harun Alaihissalam, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit keenam. Jibril lalu meminta supaya dibukakan pintu. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu? ' Jibril menjawab, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu? ' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan? ' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Musa, dia terus menyambutku dan mendoakan aku dengan kebaikan. Aku dibawa lagi naik ke langit ketujuh. Jibril meminta supaya dibukakan. Kedengaran suara bertanya lagi, 'Siapakah kamu? ' Jibril menjawabnya, 'Jibril'. Jibril ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu? ' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Jibril ditanya lagi, 'Apakah dia telah diutuskan? ' Jibril menjawab, 'Ya, dia telah diutuskan'. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Ibrahim Alaihissalam, dia sedang berada dalam keadaan menyandar di Baitul Makmur. Keluasannya setiap hari bisa memasukkan tujuh puluh ribu malaikat. Setelah keluar, mereka tidak kembali lagi kepadanya (Baitul Makmur). Kemudian aku dibawa ke SidratulMuntaha. Daun-daunnya besar seperti telinga gajah dan ternyata buahnya sebesar tempayan." Beliau bersabda: "Ketika beliau menaikinya dengan perintah Allah, maka sidrahmuntaha berubah. Tidak seorang pun dari makhluk Allah yang mampu menggambarkan keindahannya karena indahnya. Lalu Allah memberikan wahyu kepada beliau dengan mewajibkan shalat lima puluh waktu sehari semalam. Lalu aku turun dan bertemu Nabi Musa Alaihissalam, dia bertanya, 'Apakah yang telah difardukan oleh Tuhanmu kepada umatmu? ' Beliau bersabda: "Shalat lima puluh waktu'. Nabi Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan karena umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Aku pernah mencoba Bani Israel dan menguji mereka'. Beliau bersabda: "Aku kembali kepada Tuhan seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah keringanan kepada umatku'. Lalu Allah subhanahu wata'ala. mengurangkan lima waktu shalat dari beliau'. Lalu aku kembali kepada Nabi Musa dan berkata, 'Allah telah mengurangkan lima waktu shalat dariku'. Nabi Musa berkata, 'Umatmu tidak akan

mampu melaksanakannya. Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan lagi'. Beliau bersabda: "Aku masih saja bolak-balik antara Tuhanku dan Nabi Musa, sehingga Allah berfirman: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku fardukan lima waktu sehari semalam. Setiap shalat fardu dilipatgandakan dengan sepuluh kali lipat. Maka itulah lima puluh shalat fardu. Begitu juga barangsiapa yang berniat, untuk melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, niscaya akan dicatat baginya satu kebaikan. Jika dia melaksanakannya, maka dicatat sepuluh kebaikan baginya. Sebaliknya barangsiapa yang berniat ingin melakukan kejahatan, tetapi tidak melakukannya, niscaya tidak dicatat baginya sesuatu pun. Lalu jika dia mengerjakannya, maka dicatat sebagai satu kejahatan baginya'. Aku turun hingga sampai kepada Nabi Musa, lalu aku memberitahu kepadanya. Dia masih saja berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan'. Aku menjawab, 'Aku terlalu banyak berulang-ulang kembali kepada Tuhanku, sehingga menyebabkanku malu kepada-Nya'."

Adapun dalam berbagai kitab hadis dan tarikh (sejarah) dapat kita kemukakan banyak sekali riwayat tentang Isra' Mi'raj ini. Dapat disebutkan disini, yakni diantaranya dalam:

1. *Musnad Imâm Ahmad* jl. I hlm. 257, 374, 375, 387, 322, 512, 528; jl. II hlm. 281, 358; jl. III hlm. 120, 128, 164, 180, 224, 231, 239; jl. IV hlm. 207, 210; jl. V hlm. 143, 387, 392, 394, dan 418.
2. *Shahîh Bukhari* kitab 8 bab 1, kitab 25 bab 75, kitab 59 bab 6 dan 7, kitab 60 bab 5, 24, 43, dan 48, kitab 61 bab 24, kitab 63 bab 41-42, kitab 65 bab 3, kitab 74 bab 1, 11, dan 12, kitab 82 bab 10, dan kitab 97 bab 7.
3. *Shahîh Muslim* kitab 1 hadis 259, 266, 267, dan 279, dan kitab 38 hadis 91.

4. *Sunan Tirmidzi* kitab 26 bab 12 dan kitab 44 surat 17 hadis 1.
5. *Sunan Nasâ'i* kitab 5 bab 1 dan kitab 51 bab 54.
6. *Sunan Ibnu Mâjah* kitab 28 bab 20.
7. *Musnad ad-Darimy* kitab 9 bab 1.¹¹

Menurut kata Iman Adz Dzahby: Bahwa Imam al-Haafizh Abdul Ghany telah menghimpun hadits atau riwayat-riwayat Isra' dan Mi'raj menjadi dua jilid besar. Dalam kitab-kitab Sirah yang meriwayatkan peristiwa Isra' Mi'raj agak panjang yaitu:

8. *Sirah Ibnu Hisyâm* jl. II hlm. 2-15.
9. *Sirah al-Halaby* jl. I hlm. 348-362.
10. *Syarah Syifâ'* jl. I hlm 380-430.

Diantara kitab-kitab tafsir yang meriwayatkan peristiwa Isra' dan Mi'raj dengan pembahasan agak panjang, ialah:

11. *TafsîrJâmi' al-Bâyan* jl. XV hlm 2-14, XXVII hlm. 22-31.
12. *Tafsîr Ibnu Katsîr* jl. III hlm. 2-24, IV hlm. 246-253.
13. *Tafsîr al-Marâghi* jl. XV hlm. 2-11
14. *Tafsîr al-Jawâhîr* jl. IX hlm. 12-16 dan 20-27.

Dan penjelasan riwayat-riwayat Isra' dan Mi'raj yang sangat luas, ialah yang tersebut dalam "Fathul Baary", Syarah Al-

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Berlabuh di SidratulMuntaha, Mengungkap Misteri Isra Miraj Nabi Muhammad: Memongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa*(Jakarta: PT Elex Komputindo,2013), h.. 55.

Bukhari oleh Al-Asqallany dan dalam Syarah Shahîh Muslim oleh An-Nawawy.¹²

Berikut adalah himpunan beberapa hadis-hadis tentang isra' Mi'raj yang di pandang valid (shahih) oleh para ulama hadis:

1. Riwayat Anas bin Malik bin Sha'Sha'ah (Shahih al-Bukhâri, no. 3207)

Sahabat al-Qatadah berkata: Telah mengisahkan kepada kami Anas bin Malik bin Sha'Sha'ah, ia telah berkata: Telah bersabda Nabi Muhammad saw: “Ketika aki di al-Bait (yaitu Baitullah atau Kakbah) antara tidur dan jaga”, kemudian datang menemuiku salah seorang lelaki dari tiga orang diantara dua orang lelaki. “Lalu didatangkan kepadaku bejana dari emas yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dan keimanan. Kemudian aku dibedah dari tenggorokan hingga perut bagian bawah. Lalu hatiku dibasuh dengan Air zamzam, kemudian diisi dengan kebijaksanaan (hikmah) dan keimanan. Dan didatangkan kepadaku seekor binatang bukan *bughal* (peranakan kuda dan keledai) dan lebih besar daripada keledai (yaitu Burak).

2. Riwayat Sayyidatina 'Aisyah (HR. Bukhari no. 195)

Aisyah ra., berkata, “Allah ta'ala memfardukan shalat ketika difardukan-Nya dua rakaat-dua rakaat, baik di rumah

¹²Moenawar Khalil, *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), cet. 1, h. 16.

maupun dalam perjalanan. Selanjutnya, dua rakaat itu ditetapkan ketika shalat dalam perjalanan dan shalat yang di rumah ditambah lagi (rakaatnya). “(Dalam satu riwayat disebutkan: Kemudian Nabi Muhammad saw, hijrah, lalu difardukan shalat itu menjadi empat rakaat dan dibiarkan shalat dalam bepergian sebagaimana semula, 4/267).

3. Riwayat Anas bin Malik (Shâhîh Muslim, 162, Kitab al-Imam, bab Isra)

Dari Anas bin Malik, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: “Aku didatangi mereka (Malaikat), kemudian mengajakku ke sumur zamzam. Lalu dadaku dibedah, kemudian dibasuh dengan air zamzam. Lalu aku dikembalikan.”

4. Riwayat Ibn ‘Abbas (Sahîh Muslim No. 239)

Dalam hadis riwayat Ibnu Abbas, ia berkata: “Rasulullah menuturkan perjalanan Isranya. Beliau bersabda: “Nabi Musa berkulit sawo matang, tingginya seperti lelaki Syanu’ah (nama kabilah). “Beliau bersabda pula: “Nabi Isa itu gempal, tingginya sedang. “Beliau juga menuturkan tentang Malik penjaga Jahannam dan Dajjal.”

5. Riwayat Abu Hurairah (Sâhîh Muslim No.245)

Hadis riwayat Abu Hurairah, ia berkata: Nabi saw, bersabda: “Ketika aku diisrakan, aku bertemu dengan Nabi Musa, ia seorang lelaki yang tinggi kurus dengan rambut berombak, seperti seorang Bani Syanu’ah. Aku juga bertemu

dengan Nabi Isa, ia berperawakan sedang, berkulit merah, seakan-akan baru keluar dari pemandian. Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim. Akulah keturunannya yang paling mirip dengannya. Lalu aku diberi dua bejana, yang satu berisi susu dan yang lain berisi arak. Dikatakan padaku: “Ambillah yang engkau suka.” Aku mengambil susu dan meminumnya. Kemudian dikatakan: “Engkau diberi petunjuk dengan fitrah atau engkau menepati fitrah. Seandainya engkau mengambil arak, niscaya sesat umatmu.”¹³

C. Kontroversi di Sekitar Isra' Mi'raj

Sejak semula, Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang fenomenal dan kontroversial. Disebut fenomenal karena peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan juga diyakini tidak akan pernah terjadi dimasa depan. Sedangkan disebut kontroversial, karena peristiwa itu telah menyulut perdebatan yang sangat panjang sejak 15 abad yang lalu sampai sekarang.

Karena itu, tidak heran jika peristiwa ini dikenang sepanjang masa. Dan diperingati sebagai peristiwa besar dalam sejarah agama Islam, baik dalam konteks keimanan maupun ilmu pengetahuan.

Kejadiannya sendiri memang selalu menarik untuk dikaji dan dicermati. Bayangkan, dalam suasana peradaban yang tergolong terbelakang dari sisi Sains dan Teknologi, Rasulullah

¹³ Muhammad sholikhin, *op. cit.*, h. 65.

Muhammad saw telah mengalami perjalanan yang sangat mengherankan. Bahkan bisa disebut mustahil.¹⁴

Sepanjang sejarah, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw selalu dipenuhi dengan berbagai kontroversi dan perbedaan pendapat diantara ulama ahli tafsir maupun ahli hadis. Dibawah ini penulis mengambil beberapa pendapat ahli tafsir mengenai peristiwa Isra' Mi'raj baik yang menerima adanya peristiwa tersebut terjadi melalui jasad dan ruh Nabi maupun yang menolaknya.

1. Beberapa ulama yang menerima

- a. Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya al-Azhar mengatakan bahwa:

Rasulullah meninggalkan pembaringannya di rumah Ummi Hani' binti Abdul Muthalib dan pergi ke masjid. Tatkala dia sampai ke batu hitam di sisi Baitullah itu, di antar tidur dan bangun dia pun di Isra' dan di Mi'rajkan. Kemudian dia pun kembali ke pembaringannya sebelum pembaringan itu dingin.¹⁵

- b. Al-thabari dalam tafsirnya Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an mengatakan bahwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw terjadi dengan ruh dan jasadnya. Dengan menggunakan alas an-alasan sebagai berikut:

¹⁴AgusMustofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha*, (Sidoarjo, PADMA Press, 2004), h. 2.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), jus XV, h. 16.

- 1) Allah mendatangkan *buroq* untuk Nabi Muhammad saw, sebab *buroq* hanya membawa jasad, kalau yang *diisra*'kan hanya ruh saja maka tidak perlu didatangkan *buroq* sebagai kendaraannya.
 - 2) Rasulullah saw shalat di Masjid al-Aqsha bersama dengan nabi-nabi yang lain.
 - 3) Jika peristiwa tersebut tanpa jasad dan ruh, maka tidak akan menjadi dalil kenabian, tidak akan tercapai maksud dari kerasulannya dan orang-orang musyrikpun tidak akan langsung mendustakannya.
 - 4) Dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat satu Allah swt mengatakan telah menjalankan hambanya bukan menjalankan ruh hambanya.¹⁶
- c. Ibnu Katsir dalam tafsirnya al-Qur'an *al-Adzim* lebih cenderung pada penafsiran bahwa, peristiwa Isra' dan Mi'raj nabi terjadi dengan ruh dan jasadnya. Hal ini dikuatkan dengan alasan-alasannya antara lain:
- 1) Lafadz *Subhana* adalah tasbih yang berarti maha suci itu hanya berkaitan dengan hal-hal yang urusannya besar. Kalau Isra' dan Mi'raj terjadi dalam keadaan tidur (mimpi saja) maka itu sama sekali bukan urusan yang besar, dan tidak dianggap besar atau penting.

¹⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 15, Dar Al Fiqr, Beirut, h. 15.

- 2) Kata hamba adalah ungkapan yang mencakup ruh dan jasad.
- 3) Firman Allah yang berbunyi:

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Artinya: Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Pandangan disitu termasuk alat dzat (benda) bukan alat ruh. (QS. An-Najm: 17).¹⁷

- 4) Dan kendaraan *buraq* hanya diperuntukkan bagi jasad bukan ruh, karena binatang tersebut dalam gerakannya tidak perlu diangkut dengan kendaraan (bisa bergerak sendiri).
- 5) Allah memperjalankan Muhammad saw ialah untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya.
- 6) Adanya hadits-hadits shahih yang dijadikan dalil, yang intinya sebagai berikut: Nabi Muhammad dijalankan dengan kendaraan *buraq* dibelah dadanya kemudian dicuci dan diisi dengan iman, sholat berjamaah dengan nabi-nabi yang lain, dijulukinya Abu Bakar al-Shidiq dan mendapatkannya perintah shalat lima kali sehari semalam.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*,. h. 526.

¹⁸ Al Imam Al-Jalil al Hafidz Imamuddin Ali al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Juz ii*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 22.

d. Tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi mengemukakan pendapat para ulama, pertama yang mengatakan bahwa Isra'nya Nabi Muhammad saw dengan ruhnyanya saja, dan kedua yang mengatakan Isra'nya dengan ruh dan jasad sekaligus, tetapi kebanyakan ulama berpendapat bahwa Isra' itu dilakukan dengan ruh dan jasad dalam keadaan terjaga. Dalam hal ini, al-Maraghi lebih cenderung kepada pendapat ulama yang mengatakan bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan dengan jasad dan ruh sekaligus dalam keadaan terjaga, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Allah dalam al-Qur'an telah memberitakan bahwa dia memperjalankan hambanya, tidak mengatakan memperjalankan ruh hambanya.
- 2) Sesungguhnya perjalanan itu terjadi dalam satu malam. Dengan peristiwa itu Allah hendak menguji keimanan kaum mukminin.
- 3) Sesungguhnya Allah swt memperlihatkan kepada Rasulnya tanda-tanda keagungan dan kebesarannya yang terdapat pada alam semesta, baik bumi atau langit, agar semua itu menjadi pelajaran praktis dengan mengajari Rasul-Nya lewat pemandangan dan penyaksian langsung.
- 4) Sesungguhnya, bermacam-macam penemuan baru yang muncul disetiap hari yang kemudian digunakan

untuk menempuh jarak-jarak yang jauh dengan menggunakan pesawat terbang, dan menaungi lautan dalam waktu yang sekejap dari satu ke lain benua, dan dari satu ke lain daerah, semua itu benar-benar membuat kita yakin bahwa berita mengenai kedua perjalanan ini termasuk perkara mudah yang tidak sulit terjadi, apalagi dianggap hal yang mustahil.

- 5) Sesungguhnya ruhani para nabi dapat mengatasi ketebalan tubuh kita, sehingga hambatan-hambatan alamiah yang kita bayangkan, seperti kesulitan untuk sampai kea lam keluhuran karena tidak adanya udara disana.
- 6) Sesungguhnya, berita yang terdapat dalam hadis bahwa Rasulullah saw shalat mengimani para nabi di alam langit, merupakan petunjuk bahwa nabi datang membawa syari'at yang memungkasi syari'at sebelumnya. Sedang para pemimpin syari'at tersebut maupun orang-orang yang telah diberi syari'at itu, menyerahkan kepemimpinan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadi makmum beliau.
- 7) Sesungguhnya, dalam peristiwa ini terdapat suatu pengertian yang patut dipikirkan dan diperhatikan dalam-dalam, yaitu bahwa semua nabi ternyata

bersatu padu di alam keluhuran di sisi Tuhan yang pernah mengutus mereka.¹⁹

2. Ulama yang Menolak

Selain ulama yang berpendapat bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi dengan jasad dan ruh nabi, ada juga ulama yang berpendapat bahwa peristiwa Isra' mi'raj ini terjadi hanya dengan ruh nabi saja. Ia adalah Prof. ahmad Baiquni M. Sc. Ph. D., dalam karyanya *Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dan Teknologi*; 01, dan *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*; 05(Seri Tafsir Al-Qur'an bil ilmi).

Suatu peristiwa dikatakan masuk akal atau rasional oleh seseorang apabila pada dasarnya ia sesuai dengan pengalaman orang itu, misalnya jatuhnya sebuah benda yang terlepas dari tangan pemegangnya. Andaikan saya mengatakan sebuah cerita kepada orang-orang yang digolongkan sebagai anggota suku terasing, bahwa ketika benda yang dipegang si Fulan terlepas dari tangannya ia tidak jatuh melainkan membumbung di udara, maka mereka tentu akan mengatakan bahwa saya berbohong, sebab mereka belum pernah melihat benda yang “jatuh ke atas”. Tentu saja sikap mereka itu gigih dan kita tak perlu heran. Bagi mereka, benda yang jatuh ke atas itu tidak ada, tidak masuk akal. Gejala semacam itu tidak rasional menurut mereka karena

¹⁹ ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XV, (Semarang, PT. Toha Putra, 1998), h.13.

berlawanan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dan oleh karena itu, apabila seseorang hanya mengandalkan pada rasionya saja dan tidak mau mempercayai apapun kecuali yang dapat disesuaikan dengan pengalamannya, maka ia akan terbentur dengan kesulitan yang tak akan dapat diatasinya.²⁰

Meskipun demikian, pada dasarnya ada dua pandangan utama yang berbeda dikalangan umat, yaitu sebagian percaya bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan Rasulullah saw dengan ruh serta jasad, sedangkan sebagian yang lain mempercayai bahwa peristiwa itu dialami beliau dengan ruh saja. Mereka yang menyatakan bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan ruh dan jasad berpegangan pada penafsiran ayat Al-Qur'an bahwa yang dinamakan *abd*(hamba) adalah kumpulan jasad dan ruhnya, lagipula yang dikasih lihat *linuriyahu* adalah mata yang merupakan bagian dari jasad itu. Sebaliknya para sahabat yang percaya bahwa Rasulullah mengalami peristiwa itu dengan ruhnya saja berpegang pada ucapan Umi Hani dan Aisyah yang menyatakan bahwa beliau semalaman tidur dan tubuhnya tetap saja ada di tempat.²¹

Adapun alasan-alasan yang dia kemukakan sebagai dasar penafsirannya diambil dari hasil observasi seorang dokter dan psikolog dari Amerika Serikat dari orang-orang yang pernah dinyatakan mati secara klinis karena sakit atau

²⁰ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, seri 05, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 248

²¹ *Ibid*, h. 247.

kecelakaan, dan kemudian hidup kembali sebagaimana dilaporkannya dalam bukunya *life after life*. Orang-orang itu berasal dari kota-kota yang berbeda-beda, berbeda keadaan sosialnya, tidak sama agamanya dan meninggal pada waktu yang tidak sama juga, dan yang terpenting mereka tidak saling mengenal.²²

Ada variasi di sana sini dalam masing-masing informasi mereka, misalnya ada yang melihat keluarganya menangisinya di luar kamar mati, ada yang bertemu dengan sanak saudaranya yang telah meninggal lebih dahulu, ada yang melihat temannya yang telah tiada mencoba-coba bicara dengan anaknya, ada yang “terikat” dengan tempatnya sehingga tiap kali berusaha untuk beranjak dari tempat itu selalu gagal, dan sebagainya. Adapun garis besar pengalaman mereka adalah sebagai berikut:

- a. Mereka merasa waktu itu keluar dari badan dan melihat tim dokter dan juru rawat mencoba menghidupkan mereka kembali, dan ketika dokter tidak berhasil menolong mereka, mereka itu kemudian dinyatakan meninggal dunia.
- b. Mereka membumbung melalui ruang yang gelap serta mendengar suar-suara sehingga akhirnya di ujung kegelapan mereka bertemu dengan makhluk yang

²² Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Seri 01, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), h. 115.

bercahaya dan secara kontak langsung tanpa bicara memperlihatkan suatu catatan (lebih tepat suatu rekaman)

- c. Mereka melihat rekaman riwayat hidup mereka sendiri di dunia segala detail dan setelah selesai mereka ditolak untuk melanjutkan perjalanan dan diperintahkan dengan cara kontak langsung tanpa kata-kata agar mereka kembali.

Semula sewaktu berada di seberang sana mereka merasa mengetahui segala sesuatu, namun setelah mereka hidup kembali mereka kehilangan pengetahuan itu. Meskipun demikian mereka ternyata telah mengubah pola hidupnya dengan hidup yang lebih religious.

Ada paling sedikit tiga hal yang dapat dipetik dari pengalaman mereka itu yang dapat kita kemukakan disini yang dapat kita pergunakan sebagai bahan penolong bagi pemahaman peristiwa Isra' Mi'raj yaitu:

- a. Bahwa ternyata penglihatan dan pendengaran seseorang tidak terikat pada mata dan telinganya, sehingga pendapat para ulama kuno tentang peran jasad Rasulullah dalam Isra' dan Mi'raj menjadi tidak relevan lagi (tidak merupakan alasan yang dianggap kuat)
- b. Bahwa benar-benar telah terbukti pernyataan dalam Al-Qur'an pada ayat 18 surah Qaaf yang menyatakan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.²³

- c. Bahwa malaikat penjaga perbatasan antara alam yang satu dengan alam yang lain seperti diungkapkan dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj itu memang benar-benar ada.²⁴

Lebih lanjut Baiquni mengatakan bahwa dalam pengalaman Isra' dan Mi'raj Rasulullah keluar dari jasad dan berada dalam alam yang tidak terinderakan oleh panca indera kita, beliau mendengar dan melihat apa-apa yang ada di alam kita. Menurut hasil penelitian Moody hal ini adalah rasional. Perjalanan beliau yang sangat cepat terjadi karena dilakukan tanpa jasad, sehingga tidak dikendalai oleh sunnatullah yang berlaku disana. Jadi peristiwa ini juga rasional. Kemudian pada saat Mi'raj beliau diizinkan malaikat penjaga masing-masing perbatasan antara tiap dua alam menjelajahi ketujuh alam yang ghaib, dan ini juga rasional.²⁵

Sungguh sukarlah bagi orang yang menyombongkan kemampuan penalarannya untuk penalarannya untuk percaya pada kejadian Isra' dan Mi'raj. Sebab apa yang terjadi dalam peristiwa itu baginya tidak rasional, segalanya serba tidak masuk akal, artinya tidak

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 461.

²⁴ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, seri 05, *op. cit.*, h. 253.

²⁵ *Ibid*, h. 254.

sesuai dengan pengalamannya selama hidup. Baginya, mustahil orang dapat menempuh jarak antara Makkah dan Jerussalem pulang-pergi naik onta dari Makkah ke Madinah saja memerlukan waktu beberapa hari. Apalagi naik dan menerobos perbatasan-perbatasan langit yang tujuh cacahnya. Bagi orang itu, langit tidak ada perbatasannya yang dijaga, langit tidak berbatas karena langit adalah ruang yang mewadahi seluruh jagad raya yang kita huni ini.

Kalau ada orang lain yang mencoba menjelaskannya kepada bahwa memang benar pada saat itu tidak ada kendaraan yang dapat berjalan secepat itu, dan bahwa perjalanan Isra' dan Mi'raj itu dialami ruh Rasulullah sehingga tidak terikat hokum-hukum alam nyata yang kita lihat di sekeliling kita ini, ia akan menolak penjelasan ini juga, sebab ia tidak percaya tentang adanya ruh. Baginya manusia adalah sekedar susunan rapi atom berbagai unsur kimiawi yang membentuk kulit, daging, tulang, darah, otak, usus, ginjal, hati serta lain-lainnya yang secara keseluruhan berfungsi fisis dan kimiawi hingga dapat memperlihatkan gejala hidup. Begitu pula alam gaib, baginya apa saja yang tak dapat diinderakan atau dideteksi dengan alat dianggapnya tidak ada.²⁶

Berbeda dengan berbagai ulama di atas, lain lagi dengan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah menyatakan bahwa: Ayat ini secara jelas menguraikan tentang terjadinya Isra' Nabi Muhammad saw dari Masjid al-Haram di Mekkah menuju Masjid al-Aqsha.

²⁶ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Seri 01, *op. cit.*, h. 110.

Namun, ia tidak menjelaskan apakah hal tersebut terjadi dengan ruh dan jasad beliau, atau ruh saja, ataukah dengan mimpi.²⁷

Apa yang telah dikuatkan oleh Al-Qur'an dan Hadits itu sebenarnya menunjukkan bahwa ketika Rasulullah saw di Sidratul Muntaha telah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli. Oleh karena itu maka tujuan Mi'raj Nabi Muhammad saw adalah perjalanan ke dunia di atas, untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan dalam hadits-hadits di atas dinyatakan bahwa perjalanan itu di bimbing oleh malaikat Jibril. Hal itu berarti Nabi Muhammad saw di panggil dan di bimbing.

Oleh karena itu perjalanan Isra' dan Mi'raj tidak sulit untuk dilakukan. Ibarat seorang yang dipanggil dan dijemput menghadap raja, tidak seorang pun yang dapat menghalanginya. Kalau begitu, maka Isra' dan Mi'raj ini bukan tidak masuk akal, tetapi benar-benar masuk akal, karena kekuasaan Allah itu melebihi dan meliputi segala-galanya, sampai menguasai dan dibalik akal manusia.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 7*(Jakarta: Lentera Hati, 2002) Cet. 1, h. 18.

BAB III
ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI
DALAM KITAB TAFSIR AISAR AT-TAFAASIR LI AL-
KALAAMI AL-ALIYI AL-KABIR

A. Biografi dan Karya-Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Tafsir Al-Qur'an ditulis untuk menjelaskan makna ayat dan maksud ayat didalamnya sehingga kaum muslimin dapat mengambil pelajaran darinya. Salah satu kitab tafsir di dalam dunia Islam dari sekian banyak buku-buku tafsir yang ada yaitu kitab tafsir al-Aisar. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang berjumlah lima jilid. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mulai mengarang kitab tafsir ini pada tahun 1406 H. Beliau berusaha menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Shahih.¹

Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Darus Sunnah mulai dari cetakan pertama sampai cetakan ketiga, sedangkan untuk cetakan ke empat khusus dicetak di Mesir, Palestina, dan Maghrib (Timur Tengah). Kitab ini mulai terkenal setelah dicetak di Mesir, Palestina dan Maghrib, atau daerah Timur Tengah tersebut.

¹ Sayyid Muhammad 'Ali Yazid, *Mufasssirun hayatuhum waman hajuhum*, h. 170.

1. Riwayat Hidup Abu Bakar Jabir al-Jazairi

Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah seorang penasehat di Masjid Nabawi yang cukup terkenal.² Beliau mengajar di Universitas Islam Madinah, pada tahun 1921 M ia dilahirkan tepatnya di Algeria. Ia sudah menjadi seorang anak yatim ketika baru berusia satu tahun. Ibunya mengasuhnya sendirian, akan tetapi ibunya adalah seorang yang solehah yang mahir dalam mendidik anak berdasarkan Islam. Abu Bakar Jabir al-Jazairi tumbuh dan mulai mempelajari Al-Qur'an ketika usianya masih sangat muda yakni ketika ia masih berusia dua belas tahun. Setelah ia menyelesaikan pendidikan awalnya di rumah, ia dipindahkan ke ibu kota Algeria dan bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah disana.³ Nama asli beliau adalah Jabir, sedangkan nama ayahnya adalah Musa bin Abdul Qadir bin Jabir, kemudian kunyah (nama panggilan) beliau adalah Abu Bakar, lalu al-Jazairi adalah nisbah negeri yang diberikan kepada beliau dimana ia dilahirkan yaitu Al-Jazair. Dari situlah ia lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.⁴

Abu Bakar Jabir al-Jazairi telah menempuh pendidikan agamanya di tanah kelahirannya. Beliau belajar Al-Qur'an,

² *Ibid.*

³ Sarwan, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, skripsi yang berjudul *Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Studi Terhadap Kitab Tafsir Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir.*

⁴ *Ibid.*

mempelajari beberapa pelajaran dasar bahasa Arab, fiqh, dan madzhab Maliki baik dari lingkungan keluarganya sendiri maupun dari ulama setempat, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya dan pindah dari Lira menuju Biskra. Dari situlah beliau mendapat lebih banyak lagi berbagai ilmu dari Masyaikh kemudian dari sinilah beliau mulai mengajar di sebuah sekolah disana.⁵

Abu Bakar Jabir al-Jazairi lahir di Al-Jazair tahun 1342 H/ 1921 M, selama hidup dinegerinya itu beliau menghafal Al-Qur'an dan beberapa matan kitab, ilmu lughoh dan fiqh Maliki. Diantara guru-gurunya yang berasal dari negerinya sendiri (Al-Jazair) yaitu Syaikh Nu'aim An-Nu'aimi, Syaikh Isa Mu'tauqi, dan Syaikh Thoyib Al-Uqbi, sedangkan guru-gurunya yang berasal dari Madinah antara lain: Syaikh Umar Bari, Syaikh Muhammad Al-Hafizh, Syaikh Muhammad Khoyal dan selainnya. Beliau sempat pula mengajar di Darul Hadits Madinah dan di Jamiyah Al-Islamiyah.⁶

2. Karya-karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah ulama yang terkenal dan terkemuka, sehingga banyak karya-karyanya yang luar biasa. diantara karya-karyanya antara lain:

⁵ *Ibid.*

⁶ Sarwan, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, skripsi yang berjudul *Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Studi Terhadap Kitab Tafsir Aisarur At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir.*

- *Rasa'il al-Jaza'iri* (mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah)
- *Minhaj Al-Muslim*. (kitab tentang aqidah, akhlak, adab, ibadah dan muamalah). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.
- *'Aqidah Al-Mukmin* (memuat dasar-dasar aqidah seorang mukmin)
- *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir* dalam 5 jilid besar. Kitab tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan Darussunnah Jakarta dalam 7 jilid.
- *Al-Mar'ah al-Muslimah*
- *Ad-Daulah al-Islamiyah*
- *Adh-Dharuriyyat al-Fiqhiyyah* (yaitu risalah dalam fiqh Maliki)
- *Hadza al-Habib Muhammad shallAllahu 'alaihi wasallam – Ya Muhibb fis Sirah* (kitab tentang sirah Nabi saw). Buku ini telah diterjemahkan pula dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Daar Ibn Katsir.
- *Kamalul Ummah fi Shalahi Aqidatiha*
- *Ha'ula' Hum al-Yahuud*
- *At-Tashawwuf Ya 'IbadAllah* (memahami tasawuf)
- *My Beloved Prophet* (Teladan Sepanjang Zaman)
- *Al-Fiqhu "Ala al- Madzahib al- Arba'ah.*⁷

⁷ *Ibid.*

B. MENGENAL KITAB TAFSIR AISAR AT-TAFAASIR LI AL-KALAAMI AL-ALIYI AL-KABIR

1. Sekilas Gambaran Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Aliyi Al-Kabir

Kitab tafsir al-Aisar adalah kitab tafsir yang menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi membuat kitab tafsir ini dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kalam Ilahi dan mempermudah kaum muslimin dalam mencari jalan hidayah-Nya. Kemudian beliau berharap orang yang membaca kitab tafsir ini menjadi orang yang lebih baik serta bertobat kepada Allah, selain itu penulis berharap kitab ini dapat menjadi obat penyakit bagi para pembacanya juga memahami dirinya sendiri.⁸

Tidak ada keraguan dalam kitab tafsir ini. Karena kitab ini merujuk pada kitab tafsir Jalalain. Dalam kitab tafsir ini dijelaskan *aqidah salafiyah*, hukum-hukum *fiqh*, mendidik ketaqwaan dalam hati, mencintai Allah dan mengabaikan kejelekan. Walaupun kitab ini merujuk pada kitab Jalalain, tetapi dalam mengarang kitab tafsir Al-Aisar beliau menggunakan lafadz-lafadz yang mudah dipahami orang muslim saat ini.

Dalam mukaddimah tafsir Al-Aisar, beliau menjelaskan tentang petunjuk hidup atau jalan hidup dari sang pengarang. Kitab ini sudah jelas meletakkan atau menjelaskan al-Qur'an.

⁸ Sayyid Muhammad 'Ali Yazid, *Mufasssirun hayatuhum waman hajuhum*, h. 170.

Kitab ini mempermudah kumpulan diantara inti dari kalam Allah. Lafadz-lafadz atau kata-katanya mempermudah pembaca untuk memahaminya. Yang mana kitab ini menjelaskan *akidah salafiyah* dan menjelaskan lagi hukum-hukum fiqh yang lebih jelas. Beserta memberi cara bagaimana memelihara nafsu untuk bertaubat dengan mencintai Allah dan menjauhi perkara-perkara yang kotor. Kitab ini juga menjelaskan tentang *faraid* atau ilmu waris dan adab.

Beliau sudah menjelaskan kitab ini dalam beberapa tahun. Banyak sekali orang yang meminta agar beliau berkenan mengajar di Masjid Nabawi kemudian orang-orang mendengarkan ceramah beliau. Mufassir mencoba memaparkan makna kalamullah dengan mudah, dan menjelaskan dengan lafadz yang sederhana dan dapat dipahami oleh muslimin sekarang ini.⁹

Atas pertolongan Allah dan syariatnya akhirnya beliau berhasil memenuhi janjinya untuk membuat suatu kitab tafsir. Kemudian Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan sempurnanya orang yang menuntut ilmu untuk menambah kemakrifatannya. Muallif sendiri memberikan kejelasan bahwasanya ringkasan itu menyerupai yang aslinya. Nama lain dari al-Aisar adalah *nahrul khoir* beserta ringkasan sebagian perkara yang tidak ada dalam kitab tersebut. Dari sebagian orang yang merasa kesulitan dalam menuntut ilmu untuk memahaminya, beberapa orang diantaranya bisa memahami bahasa atau inti atau menjelaskan kebagusannya

⁹ *Ibid.*

atau menjelaskan musnad hadis atau menjelaskan ayat-ayat yang sudah terlihat, kalimat untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an, atau mentashih (membenarkan) kesalahan di dalam tafsir. Beserta menghilangkan keraguan atau meletakkan sebagian hukum.¹⁰

Beliau berkata dalam kitab al-Aisar pada volume ke lima bahwa beliau mengajukan paham mengenai kitab tafsir ini sungguh telah kami tulis dalam berbagai macam situasi yang berbeda-beda. Kadang-kadang kami tulis ketika di pesawat. Dan kadang-kadang pula ketika di rumah. Kemudian kami tulis juga ketika dalam perjalanan. Dan kadang-kadang kami menulisnya ketika sedang sibuk. Dan kadang-kadang pula kami menulisnya ketika dalam keadaan sedang sakit. Oleh karena itu para pembaca mengetahui barangkali menemukan merasa kaku dengan penjelasan atau kekakuan dalam penjelasan.

Metode Dalam tafsir al-aisar dimulai dengan menyebutkan nama surat yang menjelaskan dengan makkiyah atau madaniyahnya serta menyebutkan bilangan ayat-ayatnya. Kemudian menjelaskan isi pokok kandungan ayat-ayatnya. Begitu pula menjelaskan kalimat-kalimatnya. Dan menjelaskan hukum-hukumnya apabila ayat itu berkaitan dengan hukum dan menafsirkannya dalam penafsiran yang ringkas di dalamnya terdapat pula istilah-istilah ilmiah. Dan ia menjelaskan kepada penduduk di masanya sesuai bahasa mereka. Mengikuti metode

¹⁰ *Ibid.*

salaf ahlusunnah wal jamaah.¹¹ Al-jazairi menjelaskan keistimewaannya tafsir ini yang kami harapkan agar menjadi tafsir setiap laki-laki dan perempuan. Yang setiap rumah punya tafsir ini. Diantara keistimewaannya:

- 1) Penjelasannya tidak terlalu panjang lebar dan juga tidak terlalu ringkas serta tidak bertele-tele sampai terkesan membosankan sehingga tidak mengurangi pemahaman pembaca.
- 2) Mengikuti metode salaf dalam masalah akidah, asma' dan shifat Allah.
- 3) Konsisten dan berpegang teguh kepada empat madhab dalam masalah-masalah fiqh.
- 4) Menjauhkan diri dari israiliyat baik yang shahih maupun yang dhaif kecuali sesuatu yang harus dijelaskan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan meriwayatkan hadis.
- 5) Menjauhkan diri dari perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran.
- 6) Berpegang teguh kepada pendapat iaL-Imam Al-Mufassir Ibnu Jarir Ath-Thobari pada penafsirannya ketika terdapat perbedaan pendapat dalam penafsiran didalam menjelaskan makna ayat dan ia sangat berpegang pada ayatnya didalam sebagian ayat.
- 7) Kitab tafsirnya tidak ada penjelasa tentang persoalan nahwu, balaghah, dan bentuk-bentuk argument bahasa lainnya..

¹¹ *Ibid.*

- 8) Tidak ada penjelasan tentang qiroat kecuali sedikit saja, sekiranya makna ayat tergantung pada qiraat. Berkaitan dengan hadis-hadis nabi ia berkata sungguh aku hanya menjelaskan hadis shahih dan hasan saja, tidak yang lainnya. Oleh karena itu saya tidak mengambil dari sumber hadis kecuali sedikit saja.
- 9) Tafsir ini tidak terdapat penjelasan tentang pendapat-pendapat dan perpegang pada makna rajih yang berpegang pada mayoritas mufasir dari ulama salaf.

Didalam akhir muqaddimah penulis menjelaskan tentang sumber-sumber penafsirannya, antara lain:

1. Tafsir Ath-Thobari
2. Tafsir Jalalain
3. Tafsir al-Maraghi
4. Tafsir al-Sa'idiy.¹²

Kesimpulannya tafsir ini berpegang teguh terhadap apa yang disampaikan di dalam beberapa penafsirannya yaitu tafsir tarbawi sesuai dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah. Mudah-mudahan memenuhi kebutuhan setiap muslim di dalam memahami kitab al-Qur'an.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

2. Metode dan corak tafsir aisar at-Tafaasir li Al Kalaami al-Aliyi Al-Kabir

a. Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

Studi tentang metodologi¹⁴ tafsir masih terbilang baru dalam khasanah intelektual umat Islam.¹⁵ Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan, seorang *mufassir* harus mempergunakan metode yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir, banyak berkembang metode penafsiran yang digunakan oleh para *mufassir* untuk menafsirkan al-Qur'an.¹⁶ Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan".¹⁷

Pengertian 'metode' yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan

¹⁴ Metodologi berasal dari dua kata, *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *Method* dikenal dengan metode yang artinya, cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h: 580-581. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan *manhaj*. Lihat Elias A. Elias & ED. E. Elias, *Elias Modern Dictionary Arabic-English* (Beirut: Dar al-Jail, 1979), h. 736. Sedangkan logos diartikan sebagai ilmu pengetahuan.

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), Cet 1, h. 37.

¹⁶ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman: 2001)*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2001), h. 27.

¹⁷ Nashrudin Baidan, *Metode Tafsir Al-Qur'an 'Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. 1, h. 54.

penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni "suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw".¹⁸

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu tentang menafsirkan Al-Qur'an.¹⁹ Metodologi tafsir juga dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representative.²⁰ Metodologi tafsir merupakan alat dalam menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam itu. Hasil dari upaya keras dengan menggunakan alat dimaksud terwujud sebagai tafsir. Konsekuensinya, kualitas setiap karya tafsir sangattergantungan kepada metodologi yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir tentunya.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hlm 55.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Karya representative yang dimaksudkan disini tidak mesti dalam bentuk kitab tafsir komprehensif yang menyodorkan seluruh kandungan kitab suci dari awal hingga akhir.

²¹ Hasan Hanafi, *Al-Yamīn wa al-Yasar fī Fikr al-Dīnī* (Mesir: Madbuliy, 1989), h. 77.

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir terus bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan banyaknya kitab-kitab tafsir seperti yang ada sekarang ini kalau dipilah-pilah menurut metodologi penafsirannya, maka secara umum dapat dibagi menjadi empat macam metode penafsiran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawy, yang mengutip pendapat Sayyid Qummi, dan juga dikutip oleh Mursi Ibrahim al-Fayumi, bahwa metode tafsir dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudlu’i*.²²

1) Metode *Tahlili* (Analitik)

Metode pertama yakni metode *tahlili* atau yang menurut BaqirShadr²³ menyebutnya sebagai metode *tajzi’i* (*al-ittijah al-tajzi’iy*)²⁴, adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari

²² Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1997, h. 23; juga Dr. Mursyil Ibrahim al-Fayumi, *Dirasatfi Tafsir al-Maudhu’i*, Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980, h. 9; juga Dr. Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta Rajawali Pers, 1994, h. 40.

²³ Nama lengkapnya adalah Ayatullâh Muḥammad Baqr Shadr. Lahir pada tahun 1353 H. beliau adalah seorang ulama yang terkenal dari Irak yang karena dianggap membahayakan pemerintahan Ba’as Irak akhirnya dibunuh pada tanggal 9 April 1980.

²⁴ Tafsir *tajzi’i* secara harfiah dapat diartikan sebagai tafsir yang menguraikan secara bagian per bagian, atau tafsir secara parsial. (Lihat Muhammad BaqirShadr, *Al-Madrasah Al-Qur’aniyah*, Libanon-Beirut: Dar al-Ta’aruf wa al-Mathbu’at, 1399 H, h. 9)

seluruh aspeknya²⁵ dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushḥaf.²⁶

Seorang *mufassir* menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan Al-Qur'an mushaf Utsmani, menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.²⁷

Ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syari', arti secara bahasa, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surah sebelumnya atau sesudahnya. Untuk itu semua maka ia merujuk pada sebab-sebab turun ayat (*asbab al-nuzul*), hadits-hadits Rasulullah saw, dan riwayat dari para sahabat dan *tabi'in*.

²⁵ Lihat Abd. Al-Hayy Al-Farmabwi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-afarmawi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996); Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. 1, h.. 41.

²⁶ Lihat Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman: 2001)*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2001), hlm. 27; Lihat juga Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2004), Cet. 4, h.. 70.

²⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247.

Diantara keempat metode tafsir Al-Qur'an, metode *tahlili* merupakan yang paling tua, karena metode tafsir ini sudah ada sejak masa sahabat Nabi saw. Pada awalnya para sahabat hanya menafsirkan beberapa ayat saja dari Al-Qur'an, namun pada masa-masa berikutnya mereka merasakan perlunya sebuah tafsir yang mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an. Sehingga pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat, ahli tafsir seperti Ibn Majjah, al-Thabari dan lainnya mengkaji keseluruhan isi Al-Qur'an.²⁸

Sudah barang tentu, ketika membicarakan pendekatan analitik dalam tafsir Al-Qur'an, harus disajikan dalam bentuk yang paling lengkap dan komprehensif. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok masalah (bahasan), karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Menurut Malik bin Nabi, seorang pemikir al-Jaza'ir kontemporer, para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlili* (analitik) itu tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemujizatan Al-Qur'an.²⁹

Letak kelemahan metode ini, seperti yang dikatakan Shadr adalah bahwa *mufassir* mempergunakan semua sarana yang ada hanya untuk menemukan makna harfiah dari suatu

²⁸ *Ibid.*, h. 248.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1994), h. 86.

ayat, atau hanya menghasilkan suatu bagian kecil saja dalam Al-Qur'an. Dia tidak punya mata rantai untuk mengkoordinasikan informasi dari ayat-ayat Al-Qur'an serta tidak mampu menyuguhkan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan berbagai persoalan kehidupan. Dengan kata lain, metode ini hanya menghasilkan pandangan-pandangan yang parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam. Disamping itu, metode ini sering ditemukan adanya upaya menemukan dalil atau dalih pembenaran pendapat dari *mufassir* dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga tidak mampu member jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak member pagar-pagar metodologi yang dapat mengurangi subjektivitas *mufassir*nya. Selain itu, sifat penafsirannya sangat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami, sehingga uraian-uraian yang sangat teoritis dan umum tersebut mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur'an untuk setiap tempat dan waktu.³⁰

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode *tahlili* ini dapat dibedakan kepada tujuh macam: *al-tafsir bi al-Ma'tsur*, *al-tafsir bi al-Ra'yi*, *al-tafsir al-shufi*,

³⁰Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman: 2001)*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2001), h. 29.

*al-tafsir al-fiqhi, al-tafsir al-falsafi, al-tafsir al-'ilmi, dan al-tafsir al-adab al-ijtima'i.*³¹

a) *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Tafsir jenis ini biasa disebut juga dengan tafsir *bi al-riwayat* atau tafsir *bi-al-manqul*.³² Tafsir *bi-al-Ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khasanah intelektual Islam.³³ Tafsir *bi-al-Ma'tsur* adalah cara-cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari nash-nash, baik nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, pendapat (*aqwal*) sahabat, maupun perkataan (*aqwal*) *tabi'in*. dengan kata lain yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*.³⁴

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang paling baik karena Al-Qur'an ditafsirkan oleh Al-Qur'an Al-Hadits maupun sahabat bila riwayat itu shahih dan *sanadnya*

³¹ Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, juz I, h. 152.

³² M. Nor Ichwan, h. 167.

³³ M. Alfatih Suryadilaga, h. 42.

³⁴ M. Nor Ichwan, *op. cit.*, h.167.

sampai kepada Nabi saw.³⁵ Menafsirkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah yang shahih, tidak ada perbedaan pendapat dalam menerimanya. Adapun menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan *tabi'in* mengandung beberapa kelemahan antara lain karena:

- 1) Selundupan tipu daya musuh-musuh Islam misalnya orang-orang Zindiq dari Yahudi dan Persia, di kala mereka merasa tidak mampu lagi untuk menghancurkan Islam dengan peperangan maka mereka berupaya dengan menyisipkan pendapat-pendapat lewat dalil dan *hujjah* untuk menghancurkan Islam
- 2) Pemerintahan palsu oleh segolongan orang-orang mazhab yang ekstrim dan rusak misalnya kaum Syi'ah.
- 3) Bercampurnya antara yang shahih dan yang tidak shahih, hingga hal ini dapat meragukan mana yang hak/benar dan mana yang batil/salah.
- 4) Banyak yang mengandung kisah-kisah *israilliyat* dan khurafat yang jelas tertolak berdasarkan dalil.
- 5) Sesuatu yang dinukilkan secara shahih dari kitab-kitab yang terdahulu seperti Injil dan Taurat.

³⁵ St. Amanah, *Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), Cet. 1, h. 311.

Diantara kitab-kitab tafsir yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* buah karya Ibn Jarir al-Thabari dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Ibn Katsir.³⁶

b) *Al-Tafsir bi al-ra'yi*

Corak Al-Tafsir *bi al-ra'yi* sering disebut juga dengan tafsir al-dirayah atau tafsir *bi al-aql*. Secara etimologi (*lughoh*) lafadz *ra'yi* bisa berarti *al-I'tiqad*, al-ijtihad, atau *al-qiyas*.³⁷ Sedangkan secara terminology, pengertian tafsir *bi al-ra'yi* sebagaimana didefinisikan oleh al-Dzahabi adalah sebagai: suatu hasil penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijihad setelah seorang *mufassir* memahami terhadap gaya bahasa Arab beserta aspek-aspeknya, memahami lafadz-lafadz bahasa Arab dan segi-segi *dalalahnya*, termasuk didalamnya mengetahui syair orang Arab jahiliyah, *asbab al-nuzul*, *nasikh* dan mansukh, dan perangkat-perangkat lainnya. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang pola pemahamannya dilakukan

³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, h. 43.

³⁷ Mamud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoemi & Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1987, h. 62.

melalui ijtihad setelah seorang *mufassiral-ra'y* mengetahui beberapa syaratnya.³⁸

Ada sejumlah kualifikasi yang dibuat para ulama sehubungan dengan penafsiran Al-Qur'an dengan metode ini. Persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek, intelektual dan moral. Dari segi intelektualitas, seorang penafsir diharuskan benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penafsiran ini. Pengetahuan tersebut mulai dari ilmu bahasa Arab yang mencakup gramatikal dan sastra, ilmu Ushuluddin, hukum, hadis dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.³⁹ Hal ini dimaksudkan agar dengan beberapa perangkat pengetahuan tersebut, penafsirannya dapat diterima dan jauh dari kesalahan. Berkaitan dengan masalah ini, al-Dzahabi dalam kitabnya telah menguraikan secara terperinci beberapa ilmu yang harus dipenuhi bagi seorang *mufasir al-ra'y* beserta penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Ilmu bahasa*, karena dengan ilmu ini dapat dijelaskan kedudukan kata-kata *mufradat* (lafadz) beserta dalihnya.

³⁸ M. Nor Ichwan, h. 180.

³⁹ M. Alfatih, *op. cit.*, h. 43.

- 2) *Ilmu nahwu* (tata bahasa), karena dengan ilmu ini dapat diketahui perubahan makna yang disebabkan oleh adanya perubahan *I'rab*.
- 3) *Ilmu sharaf*, dengan ilmu ini dapat diketahui lafadz-lafadz yang bina' dan yang *sighat*, karena dengan *mentashrif* suatu lafadz akan diketahui sumber lafadz tersebut.
- 4) *Ilmu isytiqaq* (pembentukan kata), karena suatu kata benda (*isim*) jika pembentukan katanya dari dua akar kata yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya sesuai dengan perbedaan asal katanya. Seperti lafaz *hal-masih* (gelar nabi Isa), apakah diambil dari akar kata *al-siyahah* ataukah dari kata *al-mash* (mengusap). Kalau ia berasal dari kata *siyasah* maka ia berarti orang yang banyak melakukan ibadah.
- 5) *Ilmu ma'ani*, untuk mengetahui kekhususan susunan kalimat ditinjau dari segi faedah maknanya.
- 6) *Ilmu bayan*, untuk mengetahui kekhususan susunan kalimat ditinjau dari segi jelas dan tidaknya kandungan maknanya.
- 7) *Ilmu badi'*, untuk mengetahui bentuk keindahan kalimat dan ilmu ini sangat dibutuhkan. Ketiga ilmu ini (*ma'ani*, *bayan* dan *badi'*) termasuk ke dalam cabang-cabang ilmu *balaghah*, yang paling besar

peranannya bagi seorang *mufassir*. Dengan ilmu *balaghah* seorang *mufassir* akan bias menyelami rahasia-rahasia keindahan bahasa Al-Qur'an.

- 8) *Ilmu qira'at*, dengan ilmu ini dapat diketahui bentuk kandungan pengertian makna yang lebih benar.
- 9) *Ilmu Ushuluddin*(ilmu kalam), dengannya seorang *mufassir* dapat menunjukkan dalil-dalil dari sifat wajib, *jais*, dan mustahil bagi Allah swt, juga tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kenabian, hari akhir dan lainnya.
- 10) *Ilmu ushul fiqh*, dengan ilmu ini dapat diketahui tentang cara pengambilan hukum (*istinbath*).
- 11) *Ilmu asbab al-nuzul*, dengan mengetahui ilmu ini dapat membantu dalam menjelaskan dan memahami maksud dan kandungan ayat Al-Qur'an
- 12) *Ilmu sejarah*, dengan mengetahui sejarah secara terperinci dapat membantu menjelaskan ayat-ayat yang sifatnya masih umum.
- 13) *Ilmu nasikh mansukh*, dengan ilmu ini dapat diketahui mana ayat-ayat yang *muhkam* (jelas hukumnya) yang dapat menjelaskan ayat-ayat yang masih musykil.
- 14) *Ilmu tentang hadits-hadits*, yang menjelaskan ayat-ayat yang *mujmal* dan *mubham* yang dapat menjelaskan ayat-ayat yang masih musykil.

15) *Ilmu al-mauhibah*, yaitu ilmu yang khusus diberikan Allah swt kepada orang-orang tertentu, yang orang itu beramal sesuai dengan ilmunya itu.⁴⁰

Penafsir yang menggunakan metode *ra'y* juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggungjawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran mazhab tertentu.

Diantara kitab-kitab tafsir yang mengikuti metode ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Baidhawi.⁴¹

c) *Al-Tafsir al-Shufi*

Tafsir ini identik dengan tafsir *al-Isyar'i*, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris.⁴² Penafsiran yang dilakukan para sufi pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Diantara kitab tafsir sufi adalah kitab: *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, karangan Imam al-Tusturi.⁴³

⁴⁰ M. Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 162.

⁴¹ M. Alfatih, h. 43.

⁴² *Ibid.*, h. 44.

⁴³ Said Agil, *op. cit.*, h. 71.

d) *al-tafsir al-fiqhi*

Tafsir *al-Fiqhi*, yakni salah satu corak tafsir yang pembahasannya berorientasi pada persoalan-persoalan hukum Islam. Tafsir jenis ini banyak sekali terdapat dalam sejarah Islam terutama setelah mazhab fiqih berkembang pesat. Sebagian diantaranya memang disusun untuk membela suatu mazhab fiqih tertentu. Diantara kitab tafsir yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashah dan *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Qurtubi.⁴⁴

e) *al-tafsir al-falsafi*

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.⁴⁵ Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an ini berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir ini muncul sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa khalifah Abbasiyyah. Buku-buku yang diterjemahkan tersebut kebanyakan adalah buku-buku filsafat, seperti karya Aristoteles dan juga

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

Plato.⁴⁶Diantara kitab tafsir yang termasuk kedalam kategori ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakr al-Razi.⁴⁷

f) *al-tafsir al-'ilmi*

Tafsir ini terutama berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tafsir jenis ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Meskipun demikian, jumlah kitab tafsir yang mengikuti metode ini tidaklah begitu banyak. *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi ada yang menggolongkannya ke dalam tafsir jenis ini.

g) *al-tafsir al-adab al-ijtima'i*.

al-tafsir al-adab al-ijtima'i adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan social kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dapat digolongkan mengikuti corak *al-tafsir al-adab al-ijtima'i* ini.⁴⁸

⁴⁶ M. Nor Ichwan, h. 252.

⁴⁷ Abd. Al-Hayy, h. 21.

⁴⁸ Alfatih Suryadilaga, h. 45.

2) Metode *ijmali* (global)

Metode tafsir *ijmali* adalah menafsirkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.⁴⁹ Dengan metode ini, *mufasssir* mengemukakan penafsiran yang tidak terlalu jauh dari bunyi teks Al-Qur'an. *Mufasssir* memberikan penafsiran dengan cara yang paling mudah dan tidak berbelit-belit.

Letak kelemahan yang ada dalam metode tafsir ini, sesuai dengan sifatnya yang singkat dan global, adalah tidak cukup mengantarkan pembaca untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan permasalahan social maupun keilmuan yang actual dan problematis.

Kitab tafsir yang bias dimasukkan dalam kategori ini misalnya *Tafsir al-Jalalainkarya* Jalal al-Din al-Mahally dan muridnya yang bernama Jalal al-Din al-Suyuthy.⁵⁰

3) Metode *Muqarin* (perbandingan)

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-Qur'an.⁵¹ Yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara

⁴⁹ M. Nor Ichwan, h. 264.

⁵⁰ Akhmad Arif Al-Junaidi, h. 30.

⁵¹ Alftatih, h. 46.

ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu.⁵²

Dilihat dari isinya yang banyak membandingkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya 'Ali al-Shabuni bias dimasukkan dalam kategori tafsir *muqarin*.⁵³

4) Metode *maudlu'i* (Tematik)

Metode tafsir *maudlu'i* yaitu metode penafsiran yang menjelaskan suatu tema dari sedemikian banyak tema kehidupan doctrinal, kemasyarakatan atau universal dari sudut pandangan Al-Qur'an guna mengeluarkan teori-teori Al-Qur'an dengan segala tujuan dan maksudnya.⁵⁴

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

- a) Menerapkan masalah yang akan dibahas.
- b) Menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah *makkiyah* maupun *madaniya*.
- c) Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*.

⁵² M. Nor Ichwan, h. 265.

⁵³ Alfatih., *op. cit.*, h. 30.

⁵⁴ *Ibid.*

- d) Menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
- e) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-line-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f) Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah yang berbicara tentang tema kajian.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang ‘am dan yang khas, mutlak dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.
- h) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur’an terhadap masalah yang di bahas.⁵⁵

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Aisar

1) Metode Tafsir Al-Aisar

Metode tafsir yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menafsirkan al-Qur’an adalah metode *ijmali* (global), yaitu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara

⁵⁵ M. Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 54.

mengemukakan makna global.⁵⁶ Dengan metode ini, penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraiannya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dalam penyampaianya, metode tafsir ijmalî menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa al-Qur'an. Sehingga para pembaca tafsir Al-Aisar diharapkan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.⁵⁷

Mufassir memberikan penafsiran dengan cara yang paling mudah dan tidak berbelit-belit. Letak kelemahan yang ada dalam metode tafsir ini, sesuai dengan sifatnya yang singkat dan global, adalah tidak cukup mengantarkan pembaca untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan

⁵⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 45.

⁵⁷ *Ibid.*

permasalahan social maupun keilmuan yang actual dan problematis.⁵⁸

Tafsir al-Aisar adalah sebuah kajian tafsir dengan metode penafsiran khusus yaitu:

- 1) Menjelaskan kata per kata dari setiap ayat secara literal.
- 2) Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan ayat satu dengan yang lainnya dan dengan penjelasan hadits Nabawi, Atsar dan kata-kata hikmah.
- 3) Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Al Imam Al Mufasir Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitab tafsirnya, jika terdapat perbedaan penafsiran oleh para ulama tafsir.
- 4) Mencukupkan pada hadits shahih dan hasan saja.
- 5) Di akhiri untuk setiap ayat-ayat penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.⁵⁹

2) Corak tafsir Al-Aisar

Tafsir al-Aisar ini menghimpun corak penafsiran *bil-maktsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, lalu dengan hadits-hadits nabawi dan atsar-atsar Shahabat. Sebagaimana namanya "Al-Aisar" (yang termudah), yaitu

⁵⁸ Akhmad Arif Al-Junaidi, h. 30.

⁵⁹ <http://bit.ly/copynwin>

tafsir Al-Qur'an yang mempunyai sistematis penyajian penafsiran tersendiri, menjelaskan makna kata per kata secara literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (fawaid) yang dapat diambil dari ayat tersebut.⁶⁰

Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang paling baik karena Al-Qur'an ditafsirkan oleh al-Qur'an, al-Hadits maupun sahabat bila riwayat itu shahih dan sanadnya sampai kepada Nabi saw.⁶¹

Mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat-pendapat yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in inilah yang banyak mengalami kelemahan. Kelemahan tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain disebabkan terbatasnya persediaan riwayat yang merupakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak terlalu banyak diharapkan untuk menjawab berbagai problema yang dihadapi masyarakat dari masa ke masa. Selain itu hadits-hadits yang adapun masih memerlukan penelitian yang sangat cermat karena masih bercampur tangan dengan cerita israiliyat.

Disamping itu, ada beberapa hal yang menyebabkan kelemahan tafsir *bil ma'tsur* tersebut, yaitu:

⁶⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar* jilid 2, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. x.

⁶¹ St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1993), h. 311.

1. Banyaknya riwayat yang disiapkan musuh Islam, seperti orang zindiq, baik dari Yahudi maupun Nasrani.
2. Bercampur baurnya riwayat yang shahih maupun yang tidak shahih, juga banyaknya perkataan yang dibangsakan kepada sahabat dan tabi'in tanpa seleksi, sehingga tercampurlah yang haak dan batil.
3. Adanya riwayat-riwayat israiliyat yang mengandung dongeng dan hal itu tidak dapat dibenarkan.⁶²

Menurut Mahmud Basuni Faudah, diantara kelemahan dari tafsir bil-ma'tsur antara lain:

1. Fanatic kemazhaban
Setiap golongan berusaha mendukung mazhabnya dengan segala cara sekalipun dengan cara melakukan pemalsuan terhadap hadis Rasulullah saw.
2. Corak politik
Banyak sekali riwayat-riwayat palsu yang dinisbatkan kepada Ali dan Ibnu Abbas
3. Gelora semangat musuh-musuh Islam
Sebagian mereka berrpura-pura masuk Islam hanya untuk melakukan tipu daya terhadap Islam.⁶³

⁶² Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2004), h. 79.

⁶³ *Ibid*, h. 80.

C. ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI DALAM KITAB TAFSIR AISAR AT-TAFAASIR

1. Penjelasan Abu Bakar Al-Jazairi dalam Surat al-Isra' ayat 1 :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(QS. Al-Isra’: 1).

- a. (سُبْحَانَ) *Subhana*: Maha Suci Allah, Dia bersih dari segala sesuatu yang tidak pantas dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.
- b. (بِعَبْدِهِ) *Bi'abdihi*: Dengan hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad saw.
- c. (مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) *Minal Masjidil Haram*: Dari Masjidil Haram yang terdapat di Mekah
- d. (إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا) *Ilal Masjidil Aqsha'*: Ke Masjidil Aqsha' yang terdapat di Baitul Maqdis.
- e. (مِّنْ آيَاتِنَا) *Min Aayaatina*: Berupa keajaiban kekuasaan Kami dan segala fenomena yang terdapat pada *Malakut al-a'la*.

Makna ayat secara umum:

Allah Ta'ala mensucikan diri-Nya sendiri dari segala penisbatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap diri-Nya yaitu berupa sekutu-sekutu dan anak-anak perempuan. Allah berfirman, "*Maha Suci Allah*"⁶⁴ yang telah memperjalankan hamba-nya..."⁶⁵ Yakni Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim Al-Quraisy Al-Adnaniy. "*Pada malam hari dari Masjidil Haram...*" di Mekah, yaitu ketika Allah membawanya keluar dari rumah Ummu Hani' lalu mencuci hatinya dengan air zamzamkemudian mengisinya dengan keimanan dan hikmah. Lalu memperjalankannya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis.

Rasulullah saw mengabarkan bahwasanya Allah Ta'ala mengumpulkannya dengan para Nabi di Masjidil Aqsha lalu beliau shalat bersama mereka dan beliau sebagai imam. Maka dengan demikian, beliau adalah imam dan penutup para nabi. Kemudian beliau dinaikkan ke langit,

⁶⁴ Diriwayatkan bahwasany Thalhah bin Ubaidillah Al-Fayadh salah satu orang yang termasuk dari sepuluh orang yang telah mendapat kabar gembira dengan masuk surga. Dia bertanya kepada Rasulullah saw tentang makna, "*subhsnallah*" maka beliau menjawab, "*Yaitu mensucikan Allah Ta'ala dari segala sesuatu yang buruk. "Dikatakan bahwa "asraa"* artinya perjalanan di awal malam, sedangkan "*saraa*" perjalanan di akhir malam.

⁶⁵ Para ulama berkata, "Jika terdapat nama untuk Nabi saw lebih mulia dari "abdun" niscaya dia akan dinamakan dengan nama tersebut pada kondisi yang demikian.

langit demi langit. Dan pada setiap langit beliau mendapatkan penghuninya hingga beliau sampai ke SidratulMuntaha. Padanya terdapat surge *JannatulMa'wa*. Kemudian dinaikkan lagi hingga sampai pada tingkatan dimana beliau mendengar suara goresan pena.

Firman Allah Ta'ala, "*Yang telah Kami berkahi sekelilingnya...*" yaitu di sekeliling Masjidil Aqsha.⁶⁶ Makna sekitarnya adalah bagian luarnya yaitu dengan adanya pepohonan yang berbuah serta sungai-sungai yang mengalir. Adapun bagian dalamnya berupa keberkahan dalam agama dengan dilipatgandakan pahala shalat di dalamnya. Karena pahala shalat orang yang shalat di dalamnya adalah 500 kali pahala shalat. Firman Allah Ta'ala, "*Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami...*" Sebab alasan Allah Ta'ala memperjalankan dan menaikkan hamba-Nya untuk perlihatkan kepadanya dari tandatandakebesaran ciptaan-Nya yang terdapat pada makhluk-makhluk-nya di *Malakut*la'la. Dan juga agar segala sesuatu yang beliau ketahui melalui wahyu beliau juga dapat menyaksikannya dengan penglihatan beliau.

⁶⁶ Masjidil Haram adalah masjid pertama yang dibangun di dunia, berikutnya adalah Masjidil Aqsha. Selang waktu antara keduanya adalah 40 tahun, dan Masjid Nabawi dibangun setelah keduanya yaitu berselang beberapa abad. Inilah tiga masjid yang paling mulia, maka barang siapa yang bernadzar untuk shalat di sana maka wajib untuk memenuhinya, dan barang siapa yang bernadzar untuk shalat pada selain dari tiga masjid ini maka boleh untuk shalat di masjid manapun.

Firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Yakni Allah Maha tinggi karena Maha Mendengar atas segala perkataan hamba-hamba-Nya, maha melihat amal perbuatan dan keadaan mereka. Maka hikmah dari perjalanan yang menakjubkan ini adalah agar orang-orang yang beriman semakin bertambah keimanan mereka. Dan semakin ragu orang-orang yang meragukannya lalu semakin bertambah kekafiran dan penentangannya.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat 1:

- a. Penegasan tentang keyakinan pada Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw dengan jasad dan ruh beliau secara bersamaan⁶⁷ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha , kemudian naik menuju langit yang tinggi sampai pada suatu tingkatan dimana beliau mendengar suara goresan

⁶⁷Tidak ada manfaatnya mengatakan bahwa kisah "israa'" adalah dengan ruhnya saja, karena jika dengan ruh niscaya cukup lewat mimpi saja. Ketika Allah Ta'ala berfirman, "*Yang telah memperjalankan hambanyapada suatu malam...*" niscaya Ummu Haani' tidak akan, "Janganlah kamu menceritakan kejadian ini pada manusia sebab pasti mereka akan mendustakanmu." Maka tidak ada keutamaan Abu Bakar yang dijuluki dengan "*as-Shiddiq*" dan tidak juga memantapkan orang-orang Quraisy dalam mendustakan dan tidak mempercayainya, tidak ada person-person yang murtad dari Islam akibat kejelekan perilaku orang-orang Quraisy, adapun digunakannya lafzh "ru'ya" juga digunakan untuk melihat di waktu terjaga, dalil yang paling kuat membicarakan masalah ini adalah: *Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu dalam rupanya yang asli pada waktu yang lain yaitu di Sidratul Muntaha.* Artinya Rasulullah saw telah melihat Jibril di waktu lain yaitu di surga pada malam isra' dan mi'raj seperti beliau telah melihatnya pertama kali di Mekah.

pena. Lalu Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada beliau dan diwajibkan baginya shalat fardhu yang lima waktu.

- b. Kemudian tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha. Dua masjid yaitu Al-Haram dan Al-Aqsha telah disebutkan dalam nash tersendiri, adapun masjid Rasulullah saw telah disebutkan dengan isyarat⁶⁸ yang mengarah kesana. Karena perkataan al-aqsha adalah mengharuskan al-qashiy, sedang al-qashiy adalah Masjid Nabawi dan al-aqsha adalah Baitul Maqdis.
- c. Menjelaskan hikmah Isra' Mi'raj yaitu bahwa Rasulullah melihat dengan mata kepalanya sendiri dari apa yang telah beliau imani dan ketahui melalui wahyu. Sehingga yang tidak pernah beliau lihat sebelumnya, beliau dapat melihatnya ketika Isra' dan Mi'raj tersebut.⁶⁹

2. Penjelasan Abu Bakar Al-Jazairi dalam surat An-Najm ayat 1-18:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا
يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَيْهِمْ شَدِيدُ

⁶⁸Guru kami Syaikh At-Thayyib Al-Aqabiy keluaran Nasjid Nabawi Asy-Syarif telah menceritakan kepada kami bahwasanya dia menyampaikan beberapa kalimat di Raudhah Masjid Nabawi maka beliau mulai menyabut nama Allah Ta'ala lalu beliau menyebutkan bahwasanya Masjid Nabawi telah diisyaratkan dalam ayat surat al-isra' maka jika demikian telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan satu isyarat seperti yang disebutkan dalam tafsir.

⁶⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 4)*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), hlm. 293.

الْقَوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا
 فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴿٩﴾ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا
 أَوْحَى ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفَتُمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَى
 ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا
 جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ
 وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?. Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar”.

- a. (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ) *Wan Najmi Idzaa Hawaa*: Demi bintang ketika terbenam.
- b. (مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ) *Maa Dhalla Shahibukum*: Muhammad saw tidak tersesat dari jalan petunjuk.
- c. (وَمَا غَوَىٰ) *Wamaa Ghawaa*: Tidak pula keliru atau tidak mengetahui terhadap akidah yang bathil.
- d. (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ) *Wamaa Yanthiqu 'Anil Hawaa*: beliau tidak pernah mengucapkan sesuatu dari hawa nafsunya. Maksudnya, apa yang dikatakan beliau benar-benar berasal dari Allah, dan bukan berasal dari dirinya sendiri.
- e. (إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ) *In HuwaIllaa Wahyun Yuuhaa*: Apa yang dikatakan beliau adalah wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadanya.
- f. (عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ) *Allamahu Syadiidul Quwaa*: Telah diajarkan oleh malaikat yang sangat kuat yaitu malaikat Jibril *Alaihissalam*.
- g. (ذُومِرَّةٍ) *Dzoo Mirratin*: Malaikat Jibril mempunyai kekuatan besar karena kesempurnaan fisik dan akalnya.
- h. (فَاسْتَوَىٰ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ) *Fastawaa wa Huwabil Ufuqil A'laa*:

Malaikat Jibril berada di ufuk langit pada saat muncul dengan rupanya yang asli yang Allah ciptakan

untuknya. Ketika itu Nabi Muhammad saw melihatnya sedang mengendarai seekor kuda yang menutupi ufuk timur dan barat. Nabi Muhammad-lah yang meminta kepada malaikat Jibril untuk menampakkan dirinya dalam bentuknya yang asli yang telah Allah ciptakan untuknya.

- i. (ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى) *Tsumma Danaa Fatadallaa*: Jibril mendekati beliau dan terus mendekatinya.
- j. (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى) *Fakaana Qaaba Qausaini Au Adnaa*: Hanya berjarak kira-kira dua ujung busur anak panah.
- k. (فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ) *Fa Auhaa Ilaa 'Abdihī Maa Auhaa*: Allah mewahyukan kepada Jibril sesuatu yang akan diwahyukan kepada Nabi saw.
- l. (مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ) *Maa Kadzabal Fuaadu Maa Ra'aa*: Hati Nabi tidak mendustakan apa yang sedang dilihat matanya ketika beliau melihat rupa asli malaikat Jibril *Alaihissalam*.
- m. (أَفْتُمِرُّونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ) *A Fatumaaruunahu Maa Yaraa*: Wahai orang-orang musyrik, apakah kalian akan menentang kemampuan beliau melihat wujud asli malaikat Jibril?
- n. (وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ) *Walaqad Ra'aahu Nazlatan Ukhraa*:
Nabi
Muhammad pernah melihat malaikat Jibril dalam wujud aslinya untuk yang kedua kalinya, yaitu pada saat malam Isra' Mi'raj.

o. (عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى) *Inda Sidratil Muntahaa*: Sebuah pohon

bidara yang tumbuh disebelah kanan Arsy yang tidak pernah dilewati oleh seorang malaikat pun.

p. (عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى) *Indahaa Jannatul Ma'waa*: Sidratul

Muntaha dipenuhi oleh para malaikat, arwah para syuhada dan kekasih Allah, orang-orang yang bertakwa.

q. (إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى) *Idz Yaghsyas Sidrata Ma*

Yaghsyaa: Beliau melihat Sidratul Muntaha dipenuhi oleh cahaya Allah.

r. (مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى) *Maa Zaaghal Basharuwamaa*

Thaghhaa: Artinya penglihatan Nabi Muhammad saw tidak berpaling ke kanan maupun ke kiri dan tidak pula melebihi batas yang telah ditentukan untuknya.

s. (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى) *Laqad Ra'aa Min Aaayaati*

Rabbihil Kubraa: Beliau melihat malaikat Jibril dalam wujud aslinya dan melihat sesuatu berwarna hijau membentang menutupi langit.

Makna Ayat 1-18 secara umum:

Firman-Nya, “*Demi bintang*⁷⁰ ...” sampai pada firman-Nya, “*sebagian ayat-ayat Tuhannya yang paling besar.*” Dengan ayat-ayat ini, Allah mengukuhkan kenabian Muhammad sebagai hamba dan utusan-Nya, dan Allah telah bersumpah dengan bintang ketika terbenam yaitu bintang kejora ketika terbenam di ufuk. Allah bersumpah bahwa Muhammad yang keturunan Quraisy itu tidaklah tersesat. Muhammad, seorang pemuda yang telah ditemani oleh orang-orang Quraish sejak kelahirannya. Beliau tidak pernah pergi meninggalkan orang-orang Quraisy dan demikian pula orang-orang Quraisy belum pernah pergi meninggalkan beliau sejak empat puluh tahun silam dan hal ini merupakan pertemanan yang sangat sempurna. Beliau tidaklah tersesat dari jalan petunjuk dan hal ini telah diketahui oleh orang-orang Quraisy. “*Dan beliau tidak pula keliru.*”⁷¹ Beliau tidak keliru sedikit pun dan tidak pula dipengaruhi oleh kebodohan di dalam

⁷⁰Kata “*An-Najm*” artinya terbit dan tampak, seperti di dalam kalimat, “*Najamas Sinnu*, “artinya giginya telah tumbuh. Sedangkan kalimat “*Najamas Sirru*,” artinya rahasianya terlihat (diketahui orang lain). Adapun secara mutlak, kata “*An-Najm*” diartikan sebagai bintang kejora. Kata “*Al-Hawa*” artinya jatuh, diambil dari kata “*Hawaa-Yahwii-Hawiyyan*” seperti kata “*Madlaa-Yamdli-Mudliyyan*” *Hawaa-Yahwii-Hawiyyan* artinya menjatuhkan diri untuk bersujud. Sedangkan yang berarti cinta, diambil dari kata, “*Hawiya-Yahwaa-Hawan*” seperti kata, “*Radhiya-Yardha-Ridhan*”.

⁷¹Kata “*Al-Ghayyu*” adalah lawan dari kata “*Ar-Rusydu*” begitu juga kata “*Al-Ghawaayatu*” yang artinya pemikiran yang rusak atau seseorang yang melakukan kebatilan, baik perkataan maupun perbuatan yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

perkataan dan perbuatannya yang menyebabkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang keliru. *“Dan tidak lah yang diucapkannya itu,”* Yang dimaksudkan yaitu Al-Qur’an dan perkataan beliau yang didakwahkan, *“menurut keinginannya,”*⁷² seperti yang terkadang terjadi pada diri orang lain. *“Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan,”* artinya apa yang beliau ucapkan, dakwahkan dan amalkan hanyalah wahyu yang telah diwahyukan kepadanya. *“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat⁷³ yang mempunyai keteguhan.”* Artinya malaikat Jibril memiliki akal, jiwa, dan tubuh yang sehat, sehingga hal ini menjadikan malaikat Jibril menjadi sosok malaikat yang kuat.

Firman-Nya, *“maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa), sedang ia berada di ufuk yang tinggi.”* Arti kata *“istawaa”* adalah bersemayam. *“Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat.”* Maksudnya malaikat Jibril mendekat sedikit demi sedikit sehingga jarak antara dia dengan Rasulullah hanya *“(sekitar) dua busur panah atau lebih dekat*

⁷² Kata *“al-hawaa”* artinya kecenderungan jiwa kepada sesuatu, atau ia suka melakukannya tanpa pertimbangan akal sehat. Kata kerjanya adalah, *“Hawiya-Yahwaa”* seperti kata, *“Radhiya-Yardhaa.”*

⁷³ Kata *“Syadiidul Quwaa”* adalah kalimat penjelasan dan ada suatu kalimat yang dibuang. Artinya, telah diajarkan oleh malaikat Jibril yang sangat kuat, menurut kesepakatan para ulama. Sedangkan kata *“Al-Mirratu”* artinya kekuatan fisik dan kematangan akal yang dimiliki oleh malaikat Jibril *Alaihissalam.*

lagi.” Adapun kat “*al-qausu*” adalah alat yang dipakai untuk memanah, (busur),” *atau lebih dekat lagi*” dari dua ujung busur panah.⁷⁴

Firman-Nya, “*Lalu sampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.*”⁷⁵ Artinya Allah telah mewahyukan kepada malaikat Jibril sesuatu yang akan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya, “*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*” Artinya hati Nabi Muhammad tidak mendustakan apa yang dilihat oleh beliau terhadap penglihatan matanya, bahwa beliau telah melihat malaikat Jibril dalam wujud aslinya yang Allah telah ciptakan untuknya sayap 600 sayap, panjang setiap sayapnya antara timur dan barat.

Firman-Nya, “*Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya itu?*” Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengingkari apa yang dilihat oleh Nabi saw, maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya, “*Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) akan membantahnya?*” artinya apakah kalian, wahai orang-orang musyrik, akan membantah apa yang telah Rasulullah lihat dengan mata kepalanya sendiri? “*Sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam*

⁷⁴Artinya kira-kira berjarak antara dua ujung busur panah.

⁷⁵ Kata “*Maa Auhaa*” artinya sesuatu yang diwahyukan. Dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas, dengan tujuan untuk mengagungkannya. Maksudnya Allah telah mewahyukan sesuatu yang agung kepada Rasulullah.

rupanya yang asli) pada waktu⁷⁶ yang lain.” Artinya di lain waktu, di Sidratul⁷⁷Muntaha. “Yaitu pada malam beliau melakukan perjalanan Isra’ Mi’raj. Pohon Sidrah adalah sejenis pohon yang berdaun lebar selebar daun telinga gajah dan buahnya bagaikan Ghilal Hajar⁷⁸ “sangat lezat”. Allah berfirman, “Ketika di Sidratul Muntaha, tempat tersebut dipenuhi oleh sesuatu, sesuai dengan perintah Allah. Maka, SidratulMuntaha berubah dan tidak ada seorang makhluk pun yang bias menjelaskan keindahannya. Dinamakan Sidratul Muntaha karena menjadi tempat bermuaranya seluruh ilmu makhluk Allah atau karena letak SidratulMuntaha yang berada di samping kanan Arsy yang tidak pernah dilewati oleh seorang malaikat pun.

Firman-Nya, “*Di dekatnya ada surga tempat tinggal. “Artinya surge tempat para malaikat, arwah para syuhada serta orang-orang yang bertakwa, para kekasih Allah tinggal di dalamnya.*

⁷⁶ Kata “*Nazlatun*” mengikuti kata bentukan “*Fa’latun*,”berasal dari kata “*Nuzuulun*” yang menunjukkan hitungan berkali-kali, artinya beliau telah melihat malaikatJibril ketika turun kepada beliau pada kesempatan lain.

⁷⁷“*As-Sidru*”adalah sebuah pohon yang sudah dikenal semua orang yang tumbuh dipadang pasir. Pohon ini memiliki tiga macam keistimewaan, Pertama: Daunnya yang rindang, Kedua: Buahnya yang lezat, dan Ketiga: Baunya yang harum dan wangi.

⁷⁸ Keterangan seperti ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya.

Firman-Nya, “Ketika SidratulMuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,”⁷⁹ yaitu dipenuhi oleh cahaya Allah. Sedangkan para malaikat, karena cintanya kepada Allah, mereka bersikap seperti seekor burung gagak yang melompat ke atas pohon sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thobari.

Firman-Nya, “Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya.” Artinya pandangan Nabi Muhammad saw tidak menoleh ke kanan atau ke kiri dan tidak pula ke atas melampaui batas yang telah ditentukan. “Sungguh, dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kebesaran).⁸⁰ Tuhannya yang paling besar.” Artinya beliau telah melihat malaikat Jibril dalam wujud aslinya ketika di langit, yaitu ketika beliau melihat sesuatu berwarna hijau yang membentang menutupi ufuk dan melihat berbagai macam keajaiban ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan dan ilmu Allah yang tidak pernah terpikir dan tidak bias diungkapkan dengan kata-kata.

⁷⁹ Dalam ayat “*Maa Yaghsyaa*” menunjukkan keagungan sesuatu yang meliputinya.

⁸⁰ Kalimat “*Laqad Ra’aa Min Ayaati Rabbihi*” adalah kalimat penutup, artinya beliau telah melihat tanda-tanda yang lain selain Sidratul Muntaha, Jannatul Ma’wa, sesuatu yang sangat indah dan agung yang meliputi Sidratul Muntaha. Dan “ayat” artinya tanda-tanda kebesaran Allah *Ta’ala*.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat 1-18:

- a. Penetapan kenabian Muhammad saw yang tidak perlu diragukan dan dipertentangkan lagi.
- b. Menyucikan diri Rasulullah saw dari pembicaraan dan perbuatan yang berdasarkan hawa nafsu.
- c. Penjelasan akan cirri-ciri malaikat Jibril *Alaihissalam*.
- d. Penetapan bahwa Nabi saw benar-benar melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya selama dua kali.
- e. Penetapan peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi atas diri Nabi saw.
- f. Penjelasan tentang hakikat *Sidratul Muntaha*.⁸¹

⁸¹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 7)*, (Jakarta: Darus Sunnah, SS2010), h. 140.

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI
TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ

A. Metode dan corak tafsir *Al-Aisar*

Tafsir *al-Aisar* adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang ringkas. Beliau menulis kitab tafsir ini dengan mempertimbangkan hajat kaum muslimin saat ini untuk memahami kalam Allah SWT yang menjadi sumber ajaran syariat mereka dan sumber petunjuk mereka. Al-Qur'an ini adalah penjaga mereka dari aliran-aliran yang menyesatkan dan menyembuh mereka dari segala penyakit.

Dalam menyusun kitab tafsir ini Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga mempertimbangkan kuatnya motivasi kaum muslimin saat ini yang ingin mempelajari *Kitabullah*, sekaligus memahami dan mengamalkannya, motivasi yang telah hilang dari mereka sejak beberapa abad, dimana Al-Qur'an hanya dibaca bagi orang-orang yang mau dan bukan untuk mereka yang masih hidup. Kala itu menafsirkan Al-Qur'an dinilai sebagai kesalahan dan dosa, Karena pada saat itu populer di kalangan kaum muslimin mengatakan bahwa "Menafsirkan Al-Qur'an; kebenarannya adalah salah dan kesalahannya adalah kufur."

Melihat kebutuhan para penuntut ilmu untuk menambah pengetahuan, sementara kitab Tafsir *Al-Aisar* ini ditulis dengan metode yang khusus, sebab sejak semula penulisannya terdorong untuk memudahkan pemahaman kitab Allah bagi kalangan awam,

dan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat kepada mereka agar mereka dapat beribadah kepada Allah SWT dengan keyakinan yang benar dan beramal atas dasar ajaran syariat dan menjauhi *bid'ah*, dan agar mereka mampu menyucikan jiwa dan menyempurnakan akhlak serta etika mereka dengan berlandaskan pada nilai-nilai kandungan yang ada dalam Al-Qur'an berupa system pembinaan rohani, akhlak dan etika jiwa.¹

Tafsir *Al-Aisar* ini menghimpun metode *Ijmali* yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *mushaf* Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini kosa kata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk pada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadis Rasulullah saw, dan riwayat dari para sahabat dan *tabi'in*.²

Hal ini dapat dilihat dari susunan ayat Al-Qur'an dari kitab tafsirnya yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah untuk dipahami. Adapun corak yang dipakai oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah

¹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar Jilid I*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), Cet. I, h. XXV.

² Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247.

Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu cara-cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari nash-nash, baik nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, pendapat (*aqwal*) sahabat, maupun perkataan (*aqwal*) *tabi'in*. Dengan kata lain yang dimaksud dengan tafsir bi *al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*. Hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur yang ada didalamnya seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *atsar-atsar* shahabat.³

Sebagaimana namanya "*Al-Aisar* (yang termudah), yaitu tafsir Al-Qur'an yang mempunyai sistematis penyajian penafsiran tersendiri, menjelaskan makna kata per kata secara literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut. Suatu buku tafsir yang mudah dipahami dan pelajaran-pelajaran ataupun manfaat ilmu untuk setiap ayat Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami.

B. Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj

Dalam QS. Al-Isra' ayat 1, Abu bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan bahwa perjalanan Rasulullah yang merupakan

³*Ibid*, h. 147.

mukjizat itu dilakukan dari satu tempat suci (Masjidil Haram) di Mekkah ke suatu tempat suci yang lain (Masjidil Aqsha) di baitul Maqdis, satu indikasi bahwa tempat yang dimuliakan oleh Allah swt adalah tempat yang dijadikan untuk bersujud dan berbakti kepada-Nya. Masjidil Haram itu adalah masjid yang pertama kali dibangun di permukaan bumi ini.⁴

Perjalanan ini terjadi pada malam hari yang dinamai Allah malam yang penuh barakah. Malaikat Jibril membedah dada Rasulullah saw mulai dari kerongkongan sampai ke bawah perutnya. Kemudian Jibril berkata kepada malaikat Mikail, “Datangkanlah kepadaku sebuah bejana berisi air Zm-Zam, untuk kusucikan hatinya serta kulapangkan dadanya.”

Jibril lalu mengeluarkan hati Rasulullah saw, kemudian membasuhnya sebanyak tiga kaliserta menghilangkan semua kotoran yang ada di dalamnya. Mikail pun mondar-mandir di sekitar Jibril untuk melayani dan menolongnya melaksanakan pembedahan itu dengan membawa tiga bejana penuh berisi air Zam-Zam.

Dibawakan bejana terbuat dari emas yang berisi hikmah dan iman. Semuanya ini diisikan Jibril ke dalam dada Rasulullah saw sampai habis serta dipenuhilah dengan kesabaran, keyakinan serta keislaman. Akhirnya Jibril pun kembali menutup dada

⁴ H. M. Yunan Nasution, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1984), h. 103.

Rasulullah saw dan distempel (cap) lah diantara kedua bahu beliau itu dengan stempel kenabian.

Adapun mengenai bejana yang digunakan untuk mencucihati Rasulullah saw adalah terbuat dari emas bukan terbuat dari bahan lainnya dan air yang digunakan untuk mencuci hati Rasulullah saw adalah air Zam-Zam sebab air tersebut yang semulia-mulianya sesudah air yang memancar dari jari-jari beliau sendiri.⁵

Menurut penuturan Ummu Hani' malam itu Rasulullah SAW menginap dirumahnya, dan sesudah shalat malam beliau tidur. Sebelum fajar Rasulullah membangunkan sepupunya itu dan sesudah berjamaah bercerita bahwa beliau setelah salat malam pergi ke Bait Al-Maqdis dan bersalat lagi disana.⁶

Pada kedua masjid itu yaitu Masjidil Haram dan MasjidilAqsha terdapat *fadilah* (keistimewaan) melakukanibadah shalat. Satu kali melakukan ibadah shalat di Masjidil Haram serupa pahalanya dengan 100.000 kali mengerjakan shalat di tempat biasa. Sedang satu kali shalat di Masjidil Aqsha nilainya seperti 500 kali shalat di tempat yang lain.⁷

Selain itu, Masjidil Aqsha adalah kiblat pertama kaum muslimin sebelum dipindahkan menghadap ka'bah. Dijelaskan

⁵ Najmuddin Al-Ghaithiy, *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah saw*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 52.

⁶ Ahmad Baiquni,*Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 245.

⁷ H. M. Yunan Nasution, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1984), h. 104.

selanjutnya pada ayat Isra' itu, bahwa di sekitar Masjidil Aqsha itu penuh dengan curahan barakah (karunia) Ilahi. Ahli-ahli tafsir menguraikan, bahwa berkah yang dimaksudkan pada ayat tersebut mengandung dua karunia yang merupakan nilai-nilai utama. *Pertama*, nilai-nilai yang bersifat rohaniyah, spiritual. Disekitar Masjidil Aqsha (Palestina) itu dari zaman ke zaman diturunkan Tuhan para Rasul dan Nabi-nabi yang membawa perubahan-perubahan dan perbaikan dalam kehidupan manusia dan kemanusiaan, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dll.

Kedua, nilai-nilai yang bersifat kebendaan, material, sebab di kawasan sekitar Masjidil Aqsha dahulu kala merupakan tanah yang subur, penuh tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan (buah tin dan zaitun) yang memberikan kemakmuran hidup kepada umat manusia di zaman itu.⁸

Sesungguhnya keterkaitan antara Masjid Aqsha dengan Masjidil Haram memiliki beberapa hokum, *dilalah*, dan faedah dibelakangnya, diantaranya adalah:

1. Urgensi Masjid Aqsha bagi kaum Muslimin. Ia merupakan tempat Rasulullah Isra', dan titik tolak untuk beliau Mi'raj ke langit. Ini merupakan sebuah arahan bagi kaum muslimin untuk senantiasa mencintai masjid Al-Aqsha dan negeri Palestina, karena ia merupakan tempat yang suci dan diberkahi.

⁸*ibid*

2. Keterkaitan antara keduanya (Masjidil Haran dan Masjidil Aqsha) akan menimbulkan rasa tanggung jawab kaum muslimin terhadap masjid Al-Aqsha, pembebasannya dari segala macam cengkaman kemusyrikan. Sebagaimana tanggung jawab mereka untuk senantiasa memelihara Masjidil Haran dan membebaskannya dari segala bahaya kemusyrikan dan penyembahan berhala.
3. Keterkaitan ini juga mengingatkan bahwa ancaman terhadap Masjid Al-Aqsha sama halnya dengan ancaman terhadap Masjidil Haram dan penduduk negerinya. Dan perbuatan buruk yang dilakukan terhadap Masjid Al-Aqsha sama halnya dengan perlakuan buruk terhadap masjidil Haram. Maka dengan keberadaan Masjid Al-Aqsha yang berada di bawah cengkaman Yahudi, mengindikasikan bahwa keberadaan Masjidil Haram sudah terancam keamanannya, dan pandangan musuh sudah semakin focus untuk mencaplok keduanya.⁹

Mungkin sekali bahwa shalat yang dimaksudkan itu adalah shalat yang dianggap shalat fardhu, tetapi tentunya bukan shalat yang dianggap shalat lima waktu yang kita ketahui sekarang sebab shalat lima waktu baru diwajibkan setelah beliau Isra' dan Mi'raj. Jadi, yang dimaksud shalat pada saat itu adalah shalat fardhu menurut keadaan syari'at para nabi sebelum beliau.

⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 363.

Terbukti adanya azan dan *iqamah*. Andaikan shalat sunnah tentu tanpa keduanya. Yang mengikuti shalat itu adalah para Nabi dan malaikat. Mahakuasa Allah swt, mereka semua bertemu dengan Rasulullah saw serta menyambutnya sebagai tanda penghormatan kepada junjungan kita Nabi termulia serta tinggi derajatnya.¹⁰

Sebenarnya shalat Nabi Muhammad saw bersama para Nabi Allah lainnya, merupakan bukti bahwasanya mereka mengakui kepemimpinan dan keunggulan beliau. Dan sesungguhnya syari'at Islam menghapus syariat-syariat sebelumnya.¹¹

Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui berkenan memperjalankan Nabi dan Rasul-Nya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim Al-Quraisy Al-Adnaniy dengan satu perjalanan yang tinggi menembus ruang angkasa. Allah ingin memperlihatkanNya kepadaNya banyak ayat-ayatNya, dan kehebatan alam yang diciptakanNya. Agar bertambah ilmu pengetahuan dan keyakinannya dengan apa yang sebenarnya (hakikat) ada di balik seluruh alam yang tampak ini. Agar nyata kepadanya, bukan hanya sekedar tahu, bahwa alam yang tak tampak itu jauh lebih hebat, lebih luas dan lebih lengkap dari alam yang dapat dilihat manusia dengan mata dan ilmu pengetahuannya. Agar Nabi makin sadar akan siksa sengsara yang

¹⁰Syeikh Najmuddin al-Ghathiy, *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah saw*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),. H. 220.

¹¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 362.

disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang berdosa. Supaya apa yang diucapkannya lebih berpengaruh terhadap pendengar-pendengarnya.

Allah ingin agar Nabi-Nya mengatakan segala sesuatu dengan mengetahui akan hakikatnya. Jangan mengatakan sesuatu yang tak diketahui sendiri akan hakikatnya. Allah ingin agar Rasul-Nya melihat dan mendengar sendiri akan keajaiban-keajaiban alam ciptaan-Nya. Karena Allah mau mewajibkan kepada umatnya semulia-mulia ibadah, yaitu sembahyang, yang menjadi tiang dan puncak tertinggi ajaran agama. Sembahyang yang akan memperhubungkan hamba (manusia) dengan Tuhan-Nya.¹²

Bila hadits Ummu Hani ini kita teliti, maka tidaklah dapat dijadikan alasan bahwa Rasulullah saw Isra' dan Mi'raj hanya dengan ruhnya. Tidak dengan tubuhnya. Karena Ummu Hani hanya menerangkan bahwa di malam itu Rasulullah saw ada di rumahnya, tidur, tetapi tidak dikatakan bahwa ia dan Rasulullah tidur semalam-malaman, tidak berpisah dari tempat tidurnya. Tidaklah mustahil, ketika Ummu Hani sedang tidur itu, ia berangkat ke masjid, tidur dekat Hijir kemudian kembali ke rumah Ummu Hani sebelum fajar dan membangunkan Ummu Hani.¹³

¹² Abdul Hamid Al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 177.

¹³ Abdul Hamid Al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 183.

Dalam ayat ini Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memberikan penegasan tentang keyakinan pada Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw dengan jasad dan ruh beliau secara bersamaan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, kemudian naik menuju langit yang tinggi sampai pada suatu tingkatan dimana beliau mendengar suara goresan pena. Lalu Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada beliau dan diwajibkan baginya shalat fardhu yang lima waktu.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga menjelaskan bahwa Tidak ada manfaatnya mengatakan bahwa kisah Isra' adalah dengan ruhnya saja, karena jika dengan ruh niscaya cukup lewat mimpi saja. Dalam keadaan demikian, untuk mencari kebenaran terakhir, kita harus merujuknya pada kebiasaan Al-Qur'an dalam mengemukakan masalah dan kebiasaan Nabi yang dikenal selalu berkata jujur. Kalau perjalanan itu dilakukan Nabi dalam mimpi, baik Nabi maupun Al-Qur'an pasti akan mengatakannya. Contoh tentang hal ini dapat kita ambil dari surat Al-Fath ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut.

Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.(QS. Al-Fath: 27).¹⁴

Contoh lainnya adalah tentang mimpi Nabi Yusuf atau Nabi Ibrahim ketika menerima perintah untuk berkorban. Mimpi-mimpi itu semuanya dimasukkan ke dalam Al-Qur'an. Ini berarti, jika perjalanan Nabi Muhammad saw dilakukan dengan mimpi atau dengan ruh saja, pasti akan diberitahukan oleh Nabi Muhammad saw sendiri dan akan difirmankan dalam Al-Qur'an.

Setiap orang pasti sudah biasa menjalani mimpi. Mimpi umumnya terjadi di bawah sadar, adakalanya karena penglihatan atau pendengaran atau ingatan selintas di waktu kita sedang bangun yang kemudian terlupakan lagi, dan muncul ketika kita tidur. Seringkali pula mimpi kita itu timbul karena pada waktu bangunnya seseorang mengalami kegelisahan hati, biasanya isi mimpinya berisi hal-hal yang menakutkan atau mengerikan. Kadangkala mimpi terjadi sebagai kembang dari peristiwa yang akan datang. Tetapi mimpi demikian biasanya berupa kiasan yang masih memerlukan penafsiran untuk kejadian yang sebenarnya. Dan masih banyak lagi yang bias menjadi alasan sampai orang mengalami mimpi dalam tidurnya. Tetapi satu hal yang paling jelas, mimpi terjadi di bawah sadar. Karena itu, kalau apa yang terjadi kepada Nabi merupakan mimpi, Nabi tidak akan

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 408.

menceritakan kepada para penganutnya dan apalagi kepada masyarakat umum yang jelas-jelas menentanginya. Atau kalau diceritakan pasti akan disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi dalam mimpi. Dan jika demikian, para pembenci misi Nabi pasti tidak akan menyatakan Nabi sebagai pendusta, sebab mereka akan menganggapnya sebagai bunga tidur belaka, bukan kenyataan.¹⁵

Dalam peristiwa ini, keimanan Abu Bakar Ash-Shiddiq benar-benar nyata. Tatkala kaum kafir memberitahukan kepadanya, maka dengan lugas beliau menjawab, “Jika memang beliau mengatakan demikian, maka sungguh beliau telah berkata benar. “ Kemudian dia mengatakan, “Sungguh, bahkan aku sangat mempercayai beliau jauh lebih dari itu. Aku percaya kepada beliau tentang berita langit di kala pagi dan sore hari.” Maka dengan peristiwa ini melekatkan gelar “*Ash-Shiddiq*” kepadanya. Inilah puncak pemahaman dan keyakinan. Dimana dia menyetarakan berita Isra’ Mi’raj ini dengan turunnya wahyu dari langit. Dan dia menjelaskan kepada mereka, bahwa sekalipun berita itu terasa aneh dimata manusia biasa, namun dia meyakini bahwa semua itu sangat mungkin terjadi kepada Nabi Muhammad saw.¹⁶

Sungguh Nabi Muhammad saw telah melihat malaikat Jibril dalam rupanya yang asli pada waktu yang lain, yaitu di

¹⁵Anwar Effendie, *Isra’ Mi’raj Perjalanan Ruang Waktu dalam Kaitannya dengan Penciptaan Alam Raya*, (Jakarta: PT. Pratnya Paramitha, 1993), h. 64.

¹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 361.

Sidratul Muntaha. Sedangkan yang pertama kali dilihat oleh Rasulullah saw adalah malaikat Jibril dalam bentuknya ketika di dunia.

Menjelaskan hikmah Isra' Mi'raj yaitu bahwa Rasulullah melihat dengan mata kepalanya sendiri dari apa yang telah beliau imani dan ketahui melalui wahyu. Sehingga yang tidak pernah beliau lihat sebelumnya, beliau dapat melihatnya ketika Isra' dan Mi'raj tersebut.

Selanjutnya penafsiran Abu Bakar Al-Jazairi berkaitan dengan QS. An-Najm ayat 1-18: Dalam ayat-ayat ini, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa Allah swt menerangkan bahwa ia bersumpah dengan makhluk-Nya yang besar yakni bintang yang beredar pada porosnya, tidak saling bertrokan antara yang satu dengan yang lainnya. Bintang-bintang itu merupakan petunjuk bagi manusia dalam hutan dan padang pasir, di tempat kediaman dan dalam perjalanan, di kampung dan di kota, dan juga di lautan, bintang-bintang itu besar sekali faedahnya bagi kehidupan manusia. Allah swt mengarahkan sumpah-Nya kepada orang-orang Arab yang mengetahui betapa banyaknya bintang-bintang bagi mereka. Antara lain untuk mengetahui perubahan musim supaya mereka bersiap-siap untuk mengembalikan ternak mereka, kemudian setelah turun hujan mereka dapat menanam tanaman yang sesuai dengan musimnya.

Sumpah Allah tersebut mengingatkan manusia bahwa disana ada alam tinggi dan benda-benda yang perkasa yang harus

mereka ketahui supaya mereka dapat meyakini besarnya suatu sumber kekuasaan dan indahnya ciptaan Allah swt. Ilmu pengetahuan modern telah menerangkan bahwa di alam angkasa raya (tempat bintang-bintang itu) ada keajaiban-keajaiban yang dapat dilihat dari cepatnya peredaran dan bentuknya yang besar.

Kemudian Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa Allah mengungkapkan jika Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi. Dia tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar. Juga tidak pernah ia melakukan kebatilan. Kenyataan bahwa Rasulullah saw adalah seorang Rasul yang diberi petunjuk oleh Allah, dia mengikuti kebenaran. Dia bukan seorang yang menyesatkan (dan bukanlah pula ia berjalan pada jalan yang ia sendiri tidak mengetahuinya). Dia bukan pula orang yang tersesat yang berpaling dari kebenaran dengan suatu tujuan tertentu. Keadaan beliau seperti itu, bukan saja setelah beliau diangkat sebagai Rasul, tetapi juga sebelumnya. Oleh sebab itulah Allah memberikan kepadanya petunjuk dan syariat untuk memberikan sinar kepada orang-orang yang sesat baik Yahudi maupun Nasrani yang sebenarnya mereka mengetahui kebenaran itu, namun tidak mengamalkannya.

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa Muhammad itu tidak sesat dan tidak keliru karena beliau seseorang yang tidak pernah menurutkan hawa nafsunya. Orang yang mungkin keliru atau tersesat ialah orang yang menurutkan hawa nafsunya. Nabi Muhammad saw hanya mengatakan apa yang diperintahkan oleh

Allah swt untuk disampaikan kepada manusia secara sempurna, tidak di tambah-tambah dan tidak pula dikurang-kurangi menurut apa yang telah diwahyukan kepadanya.

Dalam ayat ini, selanjutnya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menerangkan bahwa Muhammad saw diajari oleh malaikat Jibril. Jibril itu sangatlah kuatnya, baik ilmunya maupun amalnya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Muhammad itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongengan (legenda-legenda) orang-orang dahulu.

Selanjutnya menerangkan lagi dalam ayat ini, bahwa Jibril itu mempunyai kecerdasan dan kekuatan yang luar biasa. seperti dalam riwayat bahwa ia telah pernah membalikkan perkampungan Nabi Lut kemudian mereka diangkat ke langit kemudian dijatuhkan ke bumi. Juga ia telah pernah menghembus kaum Samūd hingga berterbanganlah mereka. Dan apabila ia turun ke bumi hanya dibutuhkan waktu sekejap mata. Lagi pula ia dapat berubah bentuk dengan berbagai rupa. Setelah itu Nabi Muhammad saw melihat Jibril di tempat yang tinggi. Kemudian Jibril memenuhi angkasa itu, lalu mendekati Nabi Muhammad saw. Kemudian Jibril semakin dekat lagi kepada Muhammad saw hingga jaraknya dengan dia kira-kira dua ujung busur panah lagi atau lebih dekat lagi.

Dalam surat ini, selanjutnya diterangkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw sudah berdekatan benar dengan Jibril. Jibril

menyampaikan wahyu Tuhan mengenai persoalan-persoalan agama. Kebanyakan manusia menyangka bahwa ia telah menggambarkan apa yang dilihatnya, padahal hatinya belum yakin terhadap apa yang telah ia lihat, tidak demikian penglihatan dan keyakinan Nabi Muhammad saw terhadap Jibril meskipun kedatangannya kepada Nabi kerap kali berbeda-beda bentuknya, karena Nabi telah mengetahui bentuk yang aslinya.

Beliau juga mengungkapkan bahwa Allah swt menguatkan keterangannya bahwa kedatangan Jibril dengan bentuk seorang sahabat yang bernama Dihyah Al-Kalbi tidaklah menghilangkan ciri-cirinya karena Nabi telah melihat bentuknya yang asli sebelum itu, yaitu di gua Hira ketika menerima wahyu pertama, walaupun kemudian Jibril menampakkan diri lagi dengan rupa yang lain.

Di dalam ayat selanjutnya menunjukkan pertanyaan Allah kepada orang-orang Quraysh apakah mereka akan mendustakan dan membantah Nabi Muhammad saw mengenai bentuk Jibril yang pernah dilihat Nabi dengan mata kepalanya sendiri. Selanjutnya Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw sudah pernah melihat Jibril. (untuk kedua kalinya) dalam rupanya yang asli pada waktu melakukan Mi'raj ke Sidratul Muntaha yaitu suatu tempat yang merupakan batas alam yang di ketahui oleh para malaikat.

Kita wajib meyakini adanya Sidratul Muntaha itu sebagaimana yang diterangkan oleh Allah swt dalam ayatnya.

Tetapi kita tidak boleh menerangkan tempatnya dan sifat-sifatnya, dengan keterangan yang melebihi daripada apa yang diterangkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an kecuali bila keterangan itu kita dapat dari hadis Nabi Muhammad saw yang menerangkan kepada kita dengan jelas dan pasti, karena itu masuk dalam hal yang gaib yang belum diizinkan kita untuk mengetahuinya.

Dalam ayat selanjutnya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menerangkan bahwa di tempat itulah (di dekat Sidratul Muntaha) letak surga. Ia merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang takwa, para kekasih Allah dan orang-orang yang mati syahid.

Selanjutnya ia menerangkan bahwasanya Nabi Muhammad saw melihat Jibril di Sidratul Muntaha ketika Sidratul Muntaha tertutup oleh suasana yang menandakan kebesaran Allah swt berupa sinar-sinar yang indah dan malaikat-malaikat.

Al-Qur'an tidak menerangkan dengan jelas. Bagi kita cukuplah penjelasan yang sedemikian, tidak menambahinya atau tidak menguranginya bila tidak ada dalil yang jelas menerangkannya..

Kemudian dalam ayat ini ia menjelaskan bahwa ketika Rasulullah melihat Jibril di sana itu , ia tidak berpaling dan memandang semua keajaiban Sidratul Muntaha, sesuai dengan apa yang telah diizinkan Allah swt kepadanya untuk dilihat. Dan ia tidak pula melampaui batas kecuali apa yang telah diizinkan kepadanya.

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan melihat Sidratul Muntaha itu, berarti Nabi Muhammad telah melihat sebagian tanda-tanda dari kebesaran Allah swt yang merupakan keajaiban-keajaiban dari kekuasaan-Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan lain-lainnya bahwa saat itu Nabi melihat suatu lambaian hijau dari surge yang memenuhi ufuk (arah pandangan). Maka hendaklah kita tidak membatasi apa yang telah dilihat oleh Nabi dengan mata kepalanya, setelah diterangkan secara samar-samar dalam Al-Qur'an tentang hal itu. Yang jelas ialah bahwa ia telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt yang tidak terbatas.

Di Sidratul Muntaha Rasulullah saw melihat malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap. Jarak setiap dua sayap seperti antara langit dan bumi. Di antara sayap-sayap itu terdapat dua sayap berwarna hijau seperti sayap burung merak. Apabila dia menebarkan sayapnya, maka akan memenuhi ruangan langit dan bumi. Pada sayap kanannya terdapat lukisan surge serta segala isinya: bidadari, istana, kamar-kamar bertingkat, para khadim, dan anak-anak. Sedang pada sayap kirinya terdapat lukisan neraka jahanam beserta segala isinya: ular, kalajengking, kamar-kamar bertingkat rendah, dan malaikat Zabaniyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, dan juga mengacu pada pokok permasalahan yang diutarakan pada Bab I, maka terdapat jawaban sekaligus kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *Ijmali*, hal ini dapat dilihat dari susunan ayat Al-Qur'an dari kitab tafsirnya yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash serta bahasa yang digunakan sangat global, tidak secara panjang lebar dan mudah untuk dipahami. Adapun corak yang dipakai oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*, hal ini dapat terlihat dari unsure-unsur yang ada didalamnya seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *atsar-atsar* shahabat.
2. Mengenai penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang peristiwa Isra' Mi'raj beliau menegaskan tentang keyakinan pada Isra' Mi'raj Nabi Muhammad terjadi dengan jasad dan ruh beliau secara bersamaan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, kemudian naik menuju langit yang tinggi

sampai pada suatu tingkatan di *Sidratul Muntaha*. Lalu Allah SWT memberikan wahyu kepada beliau dan diwajibkan baginya dan umatnya shalat fardhu yang lima waktu.

B. Saran

Dari proses penelitian ini ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan agar menjadi sumbangan positif di kemudian hari:

1. Peristiwa Isra' dan Mi'raj hendaknya dimaknai sebagai perjalanan yang memberikan penegasan terhadap Kebesaran Allah di alam semesta, kepada Rasulullah SAW. Karena itu, selama dalam perjalanan tersebut diperlihatkan seluruh petilasan agama-agama tauhid yang diperjuangkan oleh para Rasul sebelum beliau.
2. Kajian ini hanyalah sekelumit mengkaji karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Masih banyak lagi karya Syaikh Abu Bakar yang belum dikaji. Bahkan tidak hanya itu, masih banyak lagi karya-karya ulama Nusantara yang perlu dikaji. Oleh karena itu diharapkan dapat memperdalam kajian-kajian dari Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi dari sisi yang berbeda.

C. Kata Penutup

Peneliti sadar bahwa skripsi ini kurang baik dari segi isi maupun metodologi masih memerlukan penyempurnaan meskipun peneliti telah berusaha sekuat tenaga untuk menyusun dengan sebaik-baiknya. Hal itu karena keterbatasan kemampuan peneliti

semata. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Kepada Allah juga peneliti panjatkan syukur Alhamdulillah karena berkat bimbingan dan petunjuk-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghaffar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010, *Isra' Mi'raj dalam Tafsir bil Ilmy Studi komparatif penafsiran Ar-Razi dan Thanthowi terhadap Qs.al-Isra:1 dan Qs. An-Najm:13-15*.
- Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta Rajawali Pers, 1994.
- al-Dzahabi, Muhammad Husen, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, juz I.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-afarmawi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Fayumi, Mursyil Ibrahim, *Dirasat fiTafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Aisar Jilid I*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008
- Al-Mubarakfury, Syaikh Syafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, Cet: 1
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2004, Cet. 4
- al-Samarkandi, Abu Laits, *Bahr al-Ulûm*, Jus 2,
- Amanah, St., *Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang:CV. Asy-Syifa', 1993, Cet. 1.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012, Cet:1,
- Astuti, Rahmani, *Dan Muhammad adalah utusan Allah, penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1991, Cet.1
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Tafsir Al-Qur'an 'Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip'*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. 1
- _____, *Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoemi & Abdul Qadir Hamid, Bandung:Pustaka, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, jus XV.
- Hanafi, Hasan, *Al-Yamīn wa al-Yasar fī Fikr al-Dīnī* Mesir: Madbuliy, 1989.

- HS, Fahrudin, *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II M-Z* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992,
- Ichwan, Muhammad Nor, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Dar Thoyyibah li al-Nashr, 1999, jus 5
- Ismail, Abi al-Fida bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 3*. Riyad: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2001.
- Junaidi, Akhmad Arif, *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman: 2001*, Semarang: Penerbit Gunungjati, 2001.
- Khalil, Moenawar, *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*, Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 7* Jakarta: Lentera Hati, 2002 Cet. 1.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet. VIII.
- Mustofa, Agus, *Terpesona di Sidratul Muntaha*, Sidoarjo, Padma Press, 2004.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991, h. 63.
- Shadr, Muhammad Baqir, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*, Libanon-Beirut: Dar al-Ta'aruf wa al-Mathbu'at, 1399.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, Tangerang: Lentera Hati, Juni 2011
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 1994.

Sholikhin, Muhammad, *Berlabuh di Sidratul Muntaha, Mengungkap Misteri Isra Miraj Nabi Muhammad: Memongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa* Jakarta: PT Elex Komputindo, 2013.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005.

Vredembregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978,



Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035/P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada

GRI WAHYUNINGSIH

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN

Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

PESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasiful Ulum Billy Yaschsi

Ketua

Fatchur Rahman

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suwono, M.A.

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Muhammad Idrus



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : Sri Wahyuningih.

NIM : 104211030

Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin / Tasfir Hadidg / TH

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEKUNHAKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Pengantu Rektor III


Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
NIM 19560624 198703 1002

Ketua Panitia


PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Ketua Panitia: Dr. Khoirin, M.Ag
NIP. 19630801 199203 1001

PAG VII
2010

Pendidikan 1000 Anggota (PAG) VII

Diagam

NO : 150 / EK / PAN. PAG VII-4 / Kopma-Ws / X / 2010

Diberikan kepada :

Sri *Wahyuningtjile*

Atas Partisipasinya pada Kegiatan Pendidikan 1000 Anggota (PAG) VII yang Diselenggarakan di Auditorium II Kampus III IAIN Walisongo Semarang oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" pada Tanggal 30 Oktober 2010 sebagai

PESERTA

Semarang, 30 Oktober 2010

Menggetahui,
Pengurus KOPMA "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang

Kuat Mujiyanto
Ketua Umum

Panitia Pelaksana
Pendidikan 1000 Anggota (PAG) VII
Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang

Agus Rahmatadi
Asep Setiawan
Sekretaris

Mus Krismu :



Komandan Kopdar dan WPM R IAIN Walisongo Semarang



PT Shell Indonesia



KOPMA-Ws

Pengalifan :



PT Shell Indonesia



KOPMA-Ws

KOPMA WALISONGO

IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Kantor Kopma "Walisongo" Kampus III, Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185 Telp. 024 - 7516171 e-Mail : kopmaws@ yahoo.com



Training of Trainer
& Training of Writing

CERTIFICATE

This is to certify that
Sri Wahyuening Sih

had participated in
"Training of Trainer and Training of Writing"

As:
Participant

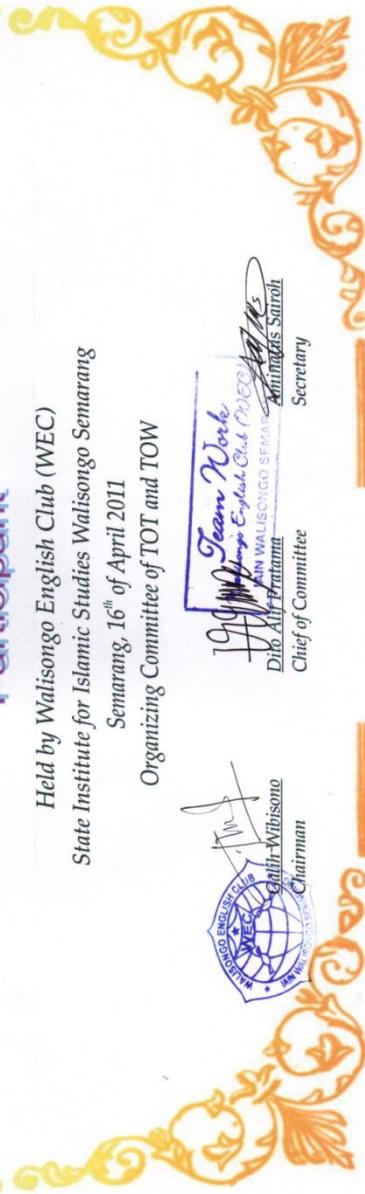
Held by Walisongo English Club (WEC)
State Institute for Islamic Studies Walisongo Semarang
Semarang, 16th of April 2011
Organizing Committee of TOT and TOW



Chairwoman



Secretary





HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN TAFSIR HADITS
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Sekretariat : PKM FU kampus 2 IAIN Walisongo II, Prof. Hamka Ngalian Semarang



PIAGAM PENGHARGAAN

Bismillah *rahmani* *rahim*
Pengurus HMJ TH periode 2012 memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

Sri Widyantingga

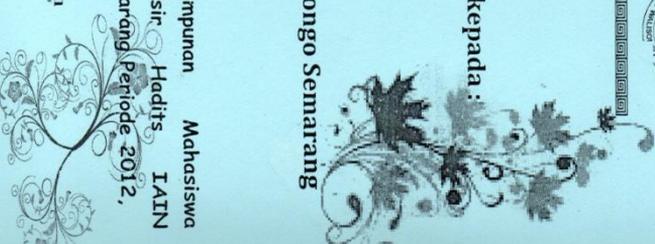
Atas partisipasinya sebagai pengurus HMJ TH Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Periode 2012.

Semarang, 18 Januari 2013


Haslamin
Ketua


Ayu Setianingrum
Sekretaris

Pengurus Himpunan Mahasiswa
Jurusan Tafsir Hadits IAIN
Walisongo Semarang Periode 2012,



Piagam Penghargaan

Diberikan kepada:

.....
Sri Widyuringasih
.....



Atas partisipasinya dalam kegiatan **"Diskusi Panel Kongkow TH"** dengan tema **"Meragukan keotentikan Hadist"** yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Tadris dan Hadits (HMJ-TH) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 April 2012 di Depan Ruang F1

sebagai,
PANITIA

Panitia Pelaksana Pelatihan


Rika Belva Iriani
Ketua Panitia


Faldiah Rosita
Sekretaris


Hasyim Keltua HMJ
Pengurus,
Himpunan Mahasiswa Jurusan Tadris dan Hadits (HMJ-TH)



JASA RAHARJA
Amannya Masyarakat Indonesia

**PT. JASA RAHARJA (PERSERO) JAWA TENGAH
KERJASAMA DENGAN
IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sertifikat

Diberikan Kepada :

Sri Wahyuningsih

Sebagai :

PESEK-TA

Pada Dialog Publik dengan tema "Sinergi Kegiatan Pencegahan Kecelakaan Melalui Program Kemitraan" diselenggarakan oleh PT. Jasa Raharja (Persero) Jawa Tengah kerjasama dengan IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu tanggal 25 April 2012 di Aula II Kampus III IAIN Walisongo Semarang

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 April 2012

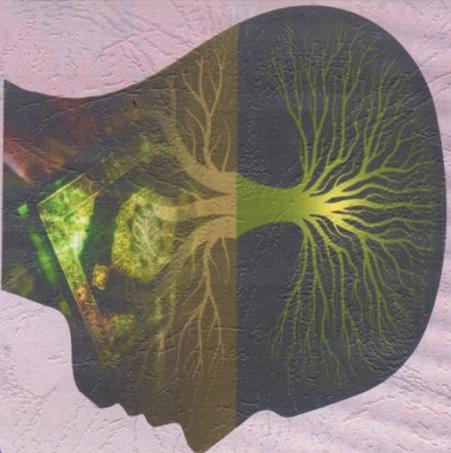
Kepala Cabang
PT. Jasa Raharja (Persero)
Jawa Tengah

H. Sukono, SE., MBA

Rektor
IAIN Walisongo Semarang

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.

SERTIFIKAT



Diberikan Kepada:

Si Mahyuni ng'sih

Atas partisipasinya dalam
Seminar Nasional

dengan tema

"Urgensi Terbentuknya

Ahli Tafsir Kontemporer"

yang diselenggarakan

oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir dan Hadits

(HMU TH) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

pada 11 Desember 2012

sebagai

PESERTA

Supported by:



Ketua Ushuluddin

Masihun Amin, M.Ag
19880701 199303 1 003

Ketua HMU TH
dan Hadits

A. Musyafiq
NIP. 1972070918908001 199103 1 011



Ketua Panitia

Emi Lili Hadiyatika
NIM. 094211009

MAGAM PENGAJARAN

Diberikan Kepada

Sri Mahyuningih
Atas Peran Sertanya Sebagai



PESERTA

**DALAM RANGKA ACARA
TEMU TEATER JAWA TENGAH**

**YANG DISELENGGARAKAN OLEH DEWAN KESENIAN JAWA TENGAH
PADA SABTU, 13 NOVEMBER 2010
DI GEDUNG PUSAT KESENIAN JAWA TENGAH**

DEWAN KESENIAN JAWA TENGAH

Mengetahui

Dr. H. Bambang Sadono, SH, MH
Ketua Umum

Ketua Panitia

Ir. Wiwik Ardiwibowo
Ketua Komite Teater





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SRI WAHYUNINGSIH**

NIM : 104211050

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 (4,0 / A)

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor
Ketua

Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : SRI WAHYUNINGSIH
2. Tempat & tanggal lahir : Demak, 22 April 1992
3. NIM : 104211050
4. Alamat Rumah : Kel. Betokan, RT 05 / II no. 7,
Jln. Jambu, Demak
5. No. HP : 085712012740

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN N Bintoro 13, Demak (Lulus tahun 2004)
 - b. SMP N 3 Demak (Lulus tahun 2007)
 - c. SMA N 2 Demak (Lulus tahun 2010)
 - d. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits.

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ TH Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2012-2014
2. Crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2010-2015

Semarang, 9 September 2015

Penulis,

Sri Wahyuningsih

NIM: 104211050